

**STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DAN
RELEVANSINYA DENGAN ETOS KERJA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN
TANGGIR SINGGAHAN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata satu S-1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh .

MUSTAQIM

NIM 2008 550 02098

NIMKO 2008 4 055 0001 1 01992

**FAKULTAS TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
“SUNAN GIRI”
BOJONEGORO
2011**

**STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DAN
RELEVANSINYA DENGAN ETOS KERJA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN
TANGGIR SINGGAHAN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata satu S-1 dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



Oleh :

MUSTAQIM

NIM 2008 550 02098

NIMKO 2008 4 055 0001 1 01992

**FAKULTAS TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
“SUNAN GIRI”
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Lamp 5 (lima) Eks
Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di

BOJONEGORO

Assalamu alaikum wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

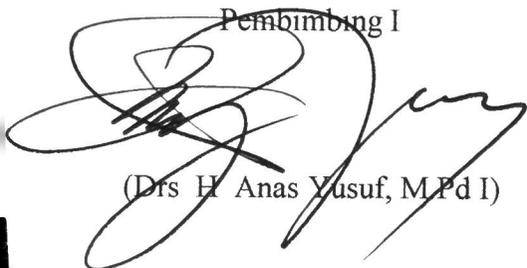
Nama	MUSTAQIM
NIM	2008 550 02098
NIMKO	2008 4 055 0001 1 01992
Judul	Studi tentang pendidikan kesiapan kerja di Pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

Telah memenuhi syarat untuk diuji di depan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu alaikum wr Wb

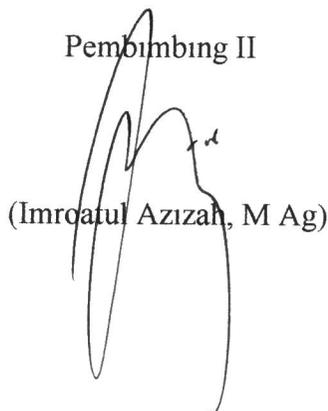
Bojonegoro, 18 Juli 2011

Pembimbing I



(Drs H Anas Yusuf, M Pd I)

Pembimbing II



(Imroatul Azizah, M Ag)

PENGESAHAN

Nama **MUSTAQIM**

NIM/NIMKO · 2008 5501 02098/2008.4 055 0001 1 01992

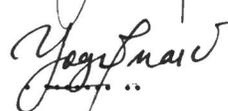
Judul Skripsi **Studi Tentang Pendidikan Kesiapan Kerja Dan Relevansinya Dengan Etos Kerja Islam Di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, Pada

Hari **Ahad**

Tanggal **31 Juli 2011**

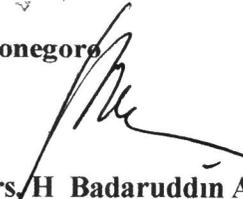
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I Tahun Akademik 2010/2011

Dewan Penguji		Tanda Tangan
Ketua	Drs H Badaruddin Ahmad, M Pdi	()
Sekretaris	. Imroatul Azizah, S Ag	(.. )
Penguji I	. H Yogi Prana Azza, Lc. MA	()
Penguji II	Jauharul Ma'arif, M Pdi	()

Bojonegoro 31 Juli 2011

Ketua STAI Sunan Giri

Bojonegoro

( **Drs H Badaruddin Ahmad, M Pdi**)

MOTTO

وَلْيَحْشِ الدِّينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ حَلْفِهِمْ صُرِيَةً صِغَعًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. (النساء، ع ٩)

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

(QS An- Nisa,4 ayat 9)

MOTTO

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله
وليقولوا قولا سديدا. (النساء , ٤ : ٩)

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”

(QS An-Nisa, 4 ayat 9)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka-mereka yang penulis cinta dan sayangi

- 1 Ayahanda H M Sidiq dan ibunda Mastini yang sampai detik ini selalu memberi kepercayaan untuk melakukan yang saya inginkan Terimakasih telah mengajarkan arti pentingnya sebuah proses selama ini
- 2 Kakak-kakakku tersayang Masnuri, Muhari, Ali Imron dan Siti Muanisah yang selama ini menemani dan membantuku dengan penuh kesabaran Terimakasih telah menjadi inspirator dan kritikus saya selama ini
- 3 Seorang kekasih tercinta Siti Mu'arifah, yang selalu mengiringi langkah dan aktifitasku dengan do'a

STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN

ABSTRAK

Mustaqim 2011 Skripsi program strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi agama Islam Sunan Giri Bojonegoro Pembimbing (I) Drs H anas Yusuf, (II) Imroatul Azizah, S Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mengetahui proses pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin, (2) Mengetahui relevansi pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dengan etos kerja Islam

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif dan pendekatan induktif Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pendidikan kesiapan kerja yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan meliputi materi pendidikan keagamaan dan pendidikan ketrampilan dan keahlian kerja Pemberian materi tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan sosok tenaga kerja yang mandiri Tenaga kerja mandiri yang dimaksud adalah tenaga kerja yang mampu mengelola dan mengolah sumber daya alam yang ada dan dimiliki serta tenaga kerja yang mampu menciptakan lapangan kerja berdasarkan kemampuan dan keahlian yang telah diperolehnya selama mengikuti masa pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Sehingga nantinya santri tidak harus menunggu peluang untuk bekerja melainkan dapat menciptakan peluang kerja sendiri melalui pembukaan lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya (2) Pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang berbasis pada pengetahuan umum (ketrampilan dan keahlian) dan pengetahuan keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku dan kepribadian kerja dan perilaku kerja yang berorientasi pada konsep ramah lingkungan memiliki relevansi yang erat dengan konsep kerja Islami Pendidikan ketrampilan akan menjadikan santri sebagai sosok tenaga kerja yang siap untuk mencari dan menggali sumber rizki dari Allah yang tersebar di muka bumi dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya Sedangkan pendidikan keagamaan memiliki peranan sebagai nilai pedoman santri dalam melakukan aktifitas kerja dan hubungannya dengan tugas ibadahnya, baik dalam lingkup kerja maupun dampak yang ditimbulkan dari aktifitas kerja yang dilakukannya Hal ini tentu sangat selaras dengan konsep kerja Islam yang berorientasi pada hasil kerja duniawi dan ukhrawi

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengelola dan pengajar pondok pesantren, para peneliti, dan semua pihak yang berkepentingan di lingkungan Fakultas Tarbiyah STAI Sunan GIRI Bojonegoro pada khususnya beserta semua masyarakat pada umumnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah SWT Dzat Yang Maha agung dan Maha Sepurna, Dzat yang memberi setinggi-tinggi nikmat, yaitu Iman dan Islam serta yang telah memberikan hidayah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DAN RELEVANSINYA DENGAN ETOS KERJA ISLAM DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN” dengan baik Shalawat serta salam tak lupa kami haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW semoga kita tetap menjadi umatnya hingga akhir kehidupan ini, serta mendapatkan syafaatul’udzma di hari kiamat nanti Amin

Penulisan skripsi ini selain merupakan wahana untuk menambah wawasan keilmuan terutama di bidang ilmu pendidikan, juga dimaksudkan sebagai syarat akhir bagi penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 dalam ilmu tarbiyah di STAI Sunan Giri Bojonegoro

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil, untuk itu dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, MPd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Bapak Drs H Anas Yusuf, MPd I, Ibu Imroatul Azizah, M Ag, selaku pembimbing Skripsi I dan II, yang telah banyak meluangkan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih

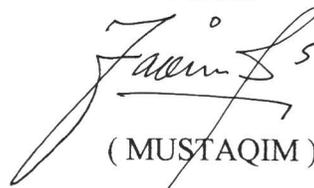
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Bapak Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Tanggir yaitu Bapak KH Munawir Mushlih beserta seluruh ustadz dan santriwan-santriwatinya yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
- 6 Ayahanda, Ibunda dan Kakak-kakakku yang senantiasa memberikan do'a restu serta dukungan moral maupun material terhadap studi penulis
- 7 Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu baik material maupun spiritual terhadap kelancaran penyusunan skripsi

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini sangat jauh dari sempurna sehingga kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan skripsi ini

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga mendapat balasan yang berlipat-ganda dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin

Bojonegoro, 18 Juli 2011

Penulis



(MUSTAQIM)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	II	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	III	
HALAMAN MOTTO	IV	
HALAMAN PERSEMBAHAN	V	
HALAMAN ABSTRAK	VI	
HALAMAN KATA PENGANTAR	VII	
HALAMAN DAFTAR ISI	IX	
HALAMAN DAFTAR TABEL	XI	
BAB I	PENDAHULUAN	
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	6
	C alasan Pemilihan Judul	8
	D Rumusan Masalah	9
	E Tujuan Penelitian	9
	F Manfaat Penelitian	9
	G Metode pembahasan	10
	H Sistematika Pembahasan	11
BAB II	PROFIL PESANTREN DAN KONSEP KERJA	
	A Profil Pesantren	14
	1 Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia	14
	2 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	18
	3 Tujuan Pondok Pesantren	20
	4 Potensi Positif yang Dimiliki Pesantren	21
	5 Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan	22
	6 Tantangan Pesantren	26
	B Konsep Kerja	28
	1 Pengertian Kerja	28
	2 Pelaksanaan Pendidikan Kerja dalam Islam	30
	2 Kegiatan Kerja	31
	3 Motivasi Kerja	32
	4 Pandangan Islam tentang Kerja	34
	C Pendidikan Kesiapan Kerja	39
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A Jenis Penelitian	40
	B Kehadiran peneliti	40
	C Lokasi Penelitian	41
	D Sumber Data	41
	E Prosedur Pengumpulan Data	41
	F Teknik Analisis Data	43

	F Teknik Analisis Data	43
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN	
	A Gambaran Umum P P Raudlatut Thalibin Tanggir	44
	1 Tinjauan Historis	44
	2 Letak Geografis	46
	3 Struktur Organisasi	47
	4 Sarana dan Prasarana	49
	5 Keadaan, Kyai Ustadz dan Santri	50
	B Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban	54
	1 Bidang Pengetahuan dan Pengembangan Manajemen	54
	2 Bidang Keahlian dan Ketrampilan Kerja	56
	3 Pendidikan Keagamaan	61
BAB V	ANALISIS PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN	
	A Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dalam Perspektif Peluang Kerja {Analisa terhadap Proses Pendidikan Ditinjau Dari Budaya Masyarakat (<i>Sosio-Culture</i>)}	62
	B Relevansi Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir dengan Etos Kerja Islam	73
BAB VI	PENUTUP	
	A Kesimpulan	80
	B Saran-saran	81
	C Kata Penutup	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

TABEL 1	JUMLAH PESANTREN MADRASAH DAN SANTRI DI JAWA DAN MADURA
TABEL 2	JUMLAH PESANTREN DAN SANTRI DI JAWA
TABEL 3	SARANA DAN PRASARANA PRIMER SANTRI
TABEL 4	SARANA DAN PRASARANA KEBUTUHAN PELATIHAN KETRAMPILAN
TABEL 5	TENAGA EDUKATIF PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh komponen Bangsa Indonesia. Dalam prakteknya, masyarakat ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini, tidak hanya dari segi materiel, namun telah ikut serta memberikan sumbangsih yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini munculnya berbagai lembaga pendidikan atau perguruan swasta yang merupakan bentuk dari penyelenggaraan masyarakat. Perguruan atau lembaga swasta itu dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI¹

Sistem pendidikan nasional merupakan sub sistem dari kehidupan nasional Indonesia. Oleh karena itu sistem pendidikan nasional harus mengacu kepada terwujudnya cita-cita bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita nasional tersebut pendidikan mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai kompetensi tinggi baik segi wawasan, pengetahuan, ketrampilan, maupun etika moral.

¹ Dekdikbud, *UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasan* Citra Umbara Bandung, 2003, hlm 12

Pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya proses transfer pengetahuan dan ketrampilan, tetapi harus mampu memberikan kontribusi bagi terbentuknya perilaku moral bangsa yang berbudaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menyatakan bahwa Pendidikan Nasional “bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan Islam (pesantren) merupakan bagian yang sangat penting dan merupakan rangkaian kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan Islam (pesantren) mengarah kepada pembentukan dan pengembangan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, bekerja, dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam³

Dan keberadaan pendidikan Islam (pesantren) dewasa ini merupakan hasil dari dialektika pendidikan sebelumnya. Bentuk dan pola pendidikan yang ada merupakan proyeksi sejarah pendidikan yang mendahuluinya. Setiap fase sejarah pendidikan memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan fase yang lain. Kendatipun demikian, masing-masing fase tersebut bukan berarti melepaskan diri

² *Ibid*, hlm 7

³ Widodo Supriyono, “Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis” dalam Ismail SM (ed.) *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 41

tanpa ada keterkaitan, melainkan berkesinambungan yang menjadikan eksistensi dari pendidikan Islam tersebut⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada saat ini merupakan indikator adanya potensi untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang sedang terjadi. Sebagai proses perubahan, pesantren bersama masyarakat, secara dialogis dapat dikemukakan dua asumsi dasar. Pertama bahwa masyarakat Indonesia, dimana pesantren terdapat di dalamnya ada proses perubahan, meskipun waktu perubahan serta intensitas maupun eksistensinya berbeda dari satu komunitas ke komunitas yang lain. Efek perubahan dan dampaknya juga berbeda dari berbagai golongan serta lapisan sosial dan ekonomi, sehingga respon dari golongan itu terhadap perubahan juga berlainan. Kedua bahwa dalam pesantren terdapat usaha penyesuaian serta usaha mempertahankan tradisi pesantren terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pada akhirnya berfungsi sebagai orientasi untuk menumbuhkan daya dorong dalam proses *social engineering*, dimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat merupakan proses perubahan yang terarah dan diarahkan.

Sedangkan dalam realita yang terjadi dalam dunia pendidikan pada umumnya yang terjadi bahwa kualitas pendidikan dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan

⁴ Darmun, "Propek Pendidikan Islam di Indonesia Suatu Telaah Terhadap Pesantren dan Madrasah", dalam Chabib Toha (eds), *PBM-PAI di Sekolah* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm 75

yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan⁵ Sehubungan dengan masalah ini, pesantren hendaknya dapat memainkan perannya yang terkait dengan dunia kerja, artinya lulusan pesantren semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja Dengan cara demikian ini, pesantren mempunyai kontribusi terhadap perekonomian selain dunia pendidikan agama

Hal ini terkait dengan masa depan pesantren, pesantren akan banyak ditentukan oleh kemampuannya menyesuaikan diri secara kreatif dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang tanpa harus kehilangan identitas dirinya yang berciri khas Pendidikan Islam Indonesia Dalam hal ini terdapat fungsi dasar yang perlu dikembangkan oleh pesantren secara sungguh-sungguh Yaitu fungsi pesantren sebagai *center of excellence* yang mendidik para kader pemikir agama (*religious intellectual*) dan fungsi pesantren sebagai *agen of development* yang menangani pembinaan para calon pemimpin masyarakat (*community leader*) Untuk menjalankan fungsi yang pertama pondok pesantren harus menjalankan dirinya sebagai pusat studi keagamaan dan kemasyarakatan Sedangkan untuk menjalankan fungsi yang kedua, menuntut pondok pesantren bukan saja memberikan informasi baru yang bermanfaat bagi masyarakat setempat, tetapi sekaligus harus mampu melaksanakan program-program pembangunan masyarakat itu sendiri⁶

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban sebagian besar santri pada siang

⁵ [http //www depdiknas go id/Jurnal/41/Cut_Zahri_Harun htm](http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/41/Cut_Zahri_Harun.htm) 24 Agustus 2006

⁶ Kamaruzzaman Bustam Ahmad, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, GalangPress, Yogyakarta, 2001, hlm 65

hari dilatih untuk bekerja di bidang pertanian, pertukangan (tukang batu dan tukang kayu), tata boga, jahit, bordir, pengetikkan komputer, dan bengkel sepeda motor. Sedangkan malam hari belajar ilmu-ilmu agama dan sebagian lagi belajar di MTs, MA atau Sekolah Diniyah dan malam hari tetap bergabung bersama santri yang lain belajar ilmu-ilmu agama. Meskipun demikian kelangsungan pendidikan pesantren terhadap santrinya juga tetap baik artinya suasana dalam Pesantren Raudlatut Thalibin tetap terjaga kemurniaannya sebagaimana pesantren salafiyah lainnya walaupun santri dilatih kerja pada siang harinya.

Santriwan-santriwati dididik untuk mandiri dalam lingkungan pesantren sebagian dari mereka siang hari bekerja membantu Pengasuh Pondok dan hasilnya untuk kebutuhan hidup sehari-hari, serta kelangsungan pesantren.

Maka berawal dari hal tersebut di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang studi tentang kesiapan pendidikan pesantren dalam merespon tantangan dunia kerja bagi santrinya. Hasil penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN**

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu adanya penegasan dan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut

1 Studi

Menurut WJS Purwodarminto studi berarti pelajaran penyelidikan, waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan⁷ Sedangkan dalam Kamus Besar Indonesia studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah mengenai suatu hal⁸

2 Pendidikan

Secara etimologi pengertian pendidikan sama dengan “*Education*” dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin “*Educere*” yang berarti memasukkan sesuatu⁹ Dimaksudkan memasukkan suatu ilmu kepada seseorang (anak didik)

Secara terminologi Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama¹⁰

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁷WJS Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm 963

⁸Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hlm 954

⁹Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992), hlm 4

¹⁰Sudarno Shobran, *Studi Islam Jilid 3*, Lsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2003, hlm 240

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ¹¹

3 Kerja

Kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengarahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik ¹²

4 Pesantren

Pesantren menurut istilah, diambil dari kata santri mendapat penambahan “pe” di depan dan “an” di akhir, yang menunjukkan tempat di mana pelajar mengikuti pelajaran agama ¹³ Sedangkan santri diambil dari kata *shastrī*, dalam bahasa Sansekerta bermakna orang yang mengetahui agama Hindu ¹⁴ Akan tetapi setelah ajaran agama Islam datang ke Indonesia, pengertian ini diubah dari pengertian semula, yakni tempat belajar agama Hindu menjadi tempat mempelajari ajaran Islam ¹⁵

Yang dimaksud pendidikan pesantren dalam judul skripsi ini adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Dan dalam penyelenggaraannya pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan

¹¹ Dekdikbud, *op. cit*, hlm 3

¹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim Dana Bakti Wakaf*, Yogyakarta 1994, hlm 27

¹³ M Daud Ali dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hlm 145

¹⁴ Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta 1982, Cet I hlm 18

¹⁵ Kamaruzzama Bustam Ahmad, *op. cit* hlm 67

kyai, ulama dan dibantu para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri¹⁶

Jadi yang dimaksud dengan “Studi Tentang Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban” dalam topik penelitian ini adalah Pondok Pesantren yang mendidik santrinya dengan ilmu keagamaan Islam dan melatih ketrampilan kerja guna mempersiapkan alumni pesantren selain jadi ahli agama juga melatih santrinya untuk siap menghadapi peluang kesempatan kerja

C. Alasan Pemilihan Judul

Saya memilih Judul “ Studi Tentang Kesiapan pendidikan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban”, karena saya ingin memberi wawasan kepada masyarakat bahwa sebaiknya dalam pesantren tidak hanya belajar ilmu Agama saja akan tetapi juga belajar Pendidikan ketrampilan untuk menunjang kehidupan dunia, dan siap untuk menghadapi tantangan persaingan dalam menciptakan lapangan kerja, karena kita tahu bahwa Pondok Pesantren yang notabene santrinya adalah berasal dari kampung serta keinginan santri untuk belajar di Pondok Pesantren atas dasar motivasi dan keinginan yang kuat dengan bekal yang minim (harta benda) Karena belajar merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia dan mereka sadar hanya dengan ilmu dan iman kebahagiaan dunia akhirat dapat dicapai

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm 3

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka perlu diidentifikasi permasalahannya. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak melebar serta mempunyai spesifikasi dan ketajaman pembahasan. Berangkat dari hal ini maka rumusan masalahnya ialah

- 1 Bagaimana proses pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban?
- 2 Bagaimanakah relevansi pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dengan Etos Kerja Islam?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka penulisan ini bertujuan untuk

- 1 Untuk mengetahui proses pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban
- 2 Untuk mengetahui relevansi pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dengan etos kerja Islam

F. Manfaat Penelitian

- 1 Diharapkan setelah penulisan skripsi ini selesai, nantinya dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan bahan pemikiran keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis melalui penelitian ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan pesantren

- 2 Untuk memperluas pengetahuan dan menambah informasi secara lebih dalam bidang studi kesiapan pendidikan kerja dan relevansinya dengan etos kerja islam dalam menghadapi tantangan peluang kerja di pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

G. Metode Pembahasan

Suatu metode sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian, karena dengan metode penelitian itu, penelitian akan mendapat hasil yang maksimal dan secara praktek merupakan standar penilaian mutu tulisan seseorang. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa metode yaitu

- 1 Metode induktif

metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat-sifat umum¹⁷

- 2 Metode deduktif

Metode deduktif adalah pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menuju kepada kesimpulan yang khusus. Sebagaimana menurut Sutrisno Hadi yang mengemukakan bahwa "Deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum

¹⁷ Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA (1978), *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas UGM Yogyakarta, hlm 8

menuju kesimpulan yang khusus dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum kita hendak menilai kejadian yang khusus ¹⁸

H. Sitematika Pembahasan

Untuk menjelaskan dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menyusun sitematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut

1 Bagian muka (*preliminaris*)

Pada bagian muka ini dimuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi serta abstrak

2 Bagian isi (Batang tubuh)

BAB I Pendahuluan

Dalam Bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Penegasan Judul, Alasan Pemilihan Judul dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metodologi Penulisan Skripsi, Metode Pembahasan dan Sitematika Pembahasan

BAB II Disebabkan penulisan ini berorientasi terhadap pendidikan pesantren dan tantangan dunia kerja maka pada bab ini khusus membahas secara teori mengenai, pertama Sekilas Profil Pesantren meliputi Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia, Tujuan Pesantren, Potensi Positif Yang Dimiliki Pesantren, Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Kedua

¹⁸ *Ibid.*, hlm 9

Konsep kerja yang meliputi Penegertian Kerja, Pelaksanaan Pendidikan Karja dalam Islam, Kegiatan Kerja, Motivasi Kerja dan Pandangan Kerja dalam Islam Ketiga Pendidikan Kesiapan Kerja

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data

BAB IV Berisikan tentang gambaran umum obyek penelitian dan hasil penelitian di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban, yang di dalamnya berisikan Data Umum yaitu Profil Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan yang meliputi Tinjauan Historis, Letak Geografis, Struktur Organisasi, Sarana Prasarana dan Keadaan Kyai Ustadz serta Santri Data Khusus yaitu Kesiapan Pendidikan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Bidang pengetahuan dan pengembangan manajemen, Bidang keahlian dan ketrampilan kerja dan Pendidikan Keagamaan

BAB V Bab V ini merupakan inti dari penulisan ini, yaitu analisis berupa data yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya untuk menjawab pokok permasalahan pada penelitian ini Yaitu analisis mengenai Analisa Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir

Singgahan dalam Perspektif Peluang Kerja {Analisa terhadap Proses Pendidikan Ditinjau Dari Budaya Masyarakat dan Relevansi Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dengan Etos Kerja Islam

BAB VI Yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup

I Tahapan penelitian

1 Bagian akhir skripsi

Akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan penulis

Disetujui

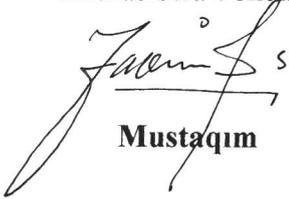
Bojonegoro, Mei 2011

Ketua Program Studi PAI

STAI Sunan Giri Bojonegoro

Mahasiswa Peneliti

M. Jauharul Ma'arif, M Pd I


Mustaqim

BAB II

PROFIL PESANTREN DAN KONSEP KERJA

A Profil Pesantren

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kebutuhan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Sebaliknya pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Pada tahun 1882 Pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang-orang yang boleh memberikan

Singgahan dalam Perspektif Peluang Kerja {Analisa terhadap
Proses Pendidikan Ditinjau Dari Budaya Masyarakat dan
Relevansi Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren
Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dengan Etos Kerja Islam

BAB VI Yaitu bab penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan
kata penutup

BAB II

PROFIL PESANTREN DAN KONSEP KERJA

A Profil Pesantren

1. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kebutuhan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pendidikan Islam. Sebaliknya pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam.

Pada tahun 1882 Pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang-orang yang boleh memberikan

pelajaran mengaji Akhirnya, pada tahun 1932 dikeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah¹

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurang-adilan kebijaksanaan pemerintah Penjajahan Belanda terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan setelah masa kemerdekaan Indonesia, yaitu penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut Dampak kebijaksanaan tersebut adalah kekuatan pesantren sebagai pusat Pendidikan Islam di Indonesia menurun Ini berarti jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak²

Bila dilihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda sebelum masa kemerdekaan maupun peraturan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia, memang masuk akal untuk ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem Pendidikan Islam, terutama sistem pendidikan pesantren cukup pelan karena sangat terbatas Tetapi, yang ada dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan

¹ Zamahksari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I, LP3ES, Jakarta 1985, hlm 41

² *Ibid*, hlm 41

pesantren yang kuat dan pesatnya luar biasa Seperti yang dikatakan Zuhairini,³ ternyata “jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik” di Indonesia

Menurut survei yang diselenggarakan kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa tahun 1942 mencatat jumlah madrasah, pesantren dan murid-muridnya seperti terlihat dalam Tabel 1

TABEL 1

JUMLAH PESANTREN, MADRASAH DAN SANTRI

DI JAWA DAN MADURA

(Survei Kantor Urusan Agama)

Tahun 1942

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Santri
Jakarta	167	14 513
Jawa Barat	1 046	69 954
Jawa Tengah	351	21 957
Tawa Timur	307	32 931
Jumlah:	1 871	139 415

Sumber Dhofier, 1985 40

TABEL 2

JUMLAH PESANTREN DAN SANTRI DI JAWA

(Laporan Departemen Agama RI)

Tahun 1978

³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hlm 150

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri
Jakarta	27	15 767
Jawa Barat	2 237	305 747
Jawa Tengah	430	65 070
Tawa Timur	1 051	290 790
Jumlah	3 745	675 364

Sumber Hasbullah, 1999 140

Dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa hampir empat dasawarsa kemudian, jumlah pesantren di Jawa telah bertambah kurang lebih empat kali Statistik dari Tabel 2, yang dikumpulkan dari laporan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Jawa terpelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pondok pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis Pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah, pada tingkat tinggi dalam bentuk Institut Agama Islam (IAIN), Universtas Islam Negeri (UIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), tetapi secara luas, kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pendidikan pesantren.

Dari data-data tersebut diketahui, pesantren sanggup bertahan dan berkembang dengan tantangan dan kesulitan. Sistem pendidikan pondok pesantren mampu bertahan dan tetap berkembang karena siap menyesuaikan dan memoderenkan dirinya dengan keadaan yang sebenarnya ada di Indonesia. Pesantren di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dan tantangan karena dipengaruhi oleh keadaan sosial, politik, dan perkembangan teknologi serta tuntutan dari masyarakat umum.

2 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren”⁴. Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an, kenyataan ini merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid dituntut sudah paham tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid

⁴ Zuhairini, *Op cit*, hlm 212

mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.⁵ Sistem *sorogan* juga digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah)

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka

⁵ Dhofir, *Op cit*, hlm 28

dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat⁶

3. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsari Dhofir adalah “pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkahlaku yang jujur dan bermoral dan menyiapkan murid untuk hidup sederhana dan bersih hati⁷ Hal ini diciptakan sebagai basis keberagaman, dan semangat mengembangkan misi Islam, yaitu sebuah responsi kontek kekinian bidang agama dan kemasyarakatan

Sementara, Mastuhu mengemukakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan), berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat⁸

Menurut Maksun Mochtar, tujuan pesantren adalah pembinaan mental, spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan, di samping mengembangkan kemandirian dan ketrampilan para santrinya⁹

Sedangkan tujuan awal munculnya pesantren menurut Martin Van Bruinessen adalah mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu¹⁰

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm 155

⁷ Dhofir, *Op cit* hlm 50

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* INIS, Jakarta, 1994, hlm 55

⁹ Maksun Mochtar, *Transformasi Pendidikan Islam*, dalam *Pesantren Masa Depan*, Pustaka Hidayah, 1999), hal 198

Pernyataan di atas dimaksudkan agar santri termotivasi penuh kemandirian dan mempunyai ketrampilan kerja (memiliki keahlian)

4. Potensi Positif yang Dimiliki Pesantren

Institusi pondok pesantren memiliki beberapa potensi yang bisa digali, jika dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka lembaga ini bisa menjadi rahmad bagi masyarakat sekitarnya. Ada beberapa potensi positif yang dimiliki oleh pondok pesantren pada umumnya¹¹ yaitu

a Potensi sumber daya manusia (SDM)

Dengan kyai sebagai pemimpin yang kharismatik dan para santrinya yang berakhlak baik, mereka berpotensi sebagai agen penggerak pemberdaya masyarakat desa. Namun kharismatik seorang kyai bila diandalkan bagi perkembangan sebuah lembaga, maka pada suatu saat akan berbalik menjadi potensi yang sangat negatif.

b Potensi sumber daya alam (SDA)

Yaitu lahan luas yang dimiliki oleh pesantren dapat dimanfaatkan oleh para pengelola pesantren untuk mengembangkan pertanian. Sumber daya alam ini juga penting sebagai lahan percontohan bagi masyarakat yang ingin belajar di pesantren.

c Potensi teknologi

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Jakarta, 1995, hlm 17

¹¹Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Madani Pondok Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, (Jakarta 2003, hlm 14)

Teknologi yang dimiliki pesantren merupakan sarana untuk berkembangnya mengaplikasikan teknologi serta menyebarkanluaskannya ke masyarakat sekitar

d Potensi kelembagaan

Kelembagaan pondok pesantren yang menyebar di hampir seluruh desa di Indonesia, sangat berpotensi untuk mengembangkan masyarakat desa

e Potensi jaringan antar pondok pesantren

Dengan menyambungkan tali silaturahmi dan ukhuwah islamiyah, potensi ini bisa dijadikan sebagai dasar membangun suatu jaringan informasi dan jaringan pesantren di antara lembaga-lembaga itu sendiri

5 Pondok Pesantren sebagai Institusi Pendidikan

Pada dasarnya fungsi utama pondok pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al din*) secara mendalam serta menguasai dan mengamalkan secara iklas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain, tujuan pesantren adalah mencetak ulama yang mengamalkan ilmunya serta menyebar dan mengajarkan ilmu-ilmunya itu kepada orang lain. Untuk mencapai tujuan tersebut, di pesantren diajarkan Al Qur'an, tafsir, hadist, fiqh, nahwu, shorof, dan ilmu-ilmu agama yang lain. Di samping materi ini ada beberapa pesantren tertentu materi pembelajaran ditambah juga dengan ilmu-ilmu umum sebagai mana diajarkan di sekolah-sekolah umum. Dengan demikian pesantren mefungsikan dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan

keluaran sebagaimana yang menjadi cita-cita utamanya melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran Pola pendidikan tradisional yang dikembangkan pesantren meliputi beberapa aspek kehidupan

a Pemberian pengajaran dengan struktur, metode dan literatur tradisional

Pemberian pengajaran tradisional ini berupa pemberian pelajaran dengan sistem *khalakoh* (lingkaran) dalam bentuk metode sorogan/bimbingan dan lainnya Ciri utama pengajaran tradisional ini adalah cara pembelajaran yang menekankan penangkapan *harfiyah* atas suatu teks (kitab) tertentu Pendekatan yang digunakan adalah penyelesaian pembacaan kitab untuk kemudian melanjutkan dengan kitab yang lain

b Pemeliharaan tata nilai tertentu yang menekankan pengamalan ibadah sebagai bentuk pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh ilmu agama yang hakiki

Selain menggunakan sistem madrasah atau sekolah, yakni pola pembelajaran yang dilakukan secara klasikal dalam bentuk formal, disamping pola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren ¹²

Kedua sistem tersebut pada suatu pesantren terkadang dipergunakan secara terpisah dan ada kalanya memodifikasikannya secara integral (terpadu) yaitu menggabungkan sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasik

¹² Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren* Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Jakarta 2003, hlm 20

6. Tantangan Pesantren

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum berjalan secara fungsional, pesantren menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat, mulai dari yang belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh, sampai pada menyusun perlawanan terhadap kaum penjajah. Semua itu dilakukan di sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang kiyai.

Sebagai lembaga sosial, pada umumnya pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar.

Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Apabila dicermati, di Indonesia terdapat sekitar 12 508 pesantren yang tersebar di seluruh nusantara dengan berbeda bentuk dan modelnya. Bahkan, dihuni tidak kurang dari tiga juta santrinya¹³

Banyaknya lembaga keagamaan (pondok pesantren) yang berada di Indonesia khususnya di Kabupaten Tuban Kecamatan Singgahan merupakan potensi yang sangat besar dalam meningkatkan pengembangan masyarakat. Selain dalam pembangunan sumber daya manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan, pesantren juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat, pengembangan hukum, dan pemberdayaan sumberdaya manusia.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lambat, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

¹³Syafruddin Amir, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2011/072006/03/11wacana01.htm> 28 Juli 2011

Akan tetapi dalam perjalanannya belakangan terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya. Pertama, *image* pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah memengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Terlepas siapa yang memulai, hal tersebut merupakan sebuah tantangan.

Kedua, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selain itu, kebutuhan penataan dan pengadaan infrastruktur pondok pesantren telah berimplikasi terhadap munculnya anggapan misalnya dalam bidang kesehatan bahwa pesantren adalah komunitas yang tidak sehat. Sekalipun perilaku hidup sehat mulai disadari oleh sebagian besar pondok pesantren. Namun, hal itu masih perlu lebih banyak dorongan, khususnya pondok-pondok pesantren kecil yang memiliki pendanaan minim. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

Ketiga, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka

meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, senyatanya menjadi pertimbangan pesantren.

Keempat, aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Hal lain juga terjadi karena kurang meratanya akses yang dimiliki antara pesantren yang satu dan yang lainnya. Ketimpangan antar pesantren terutama pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas. Pesantren kecil yang hanya berbasiskan masyarakat di sekitarnya kian terlihat kurang berkembang, sedangkan pesantren besar sedikit demi sedikit lebih berorientasi pada pengembangan santri yang secara kuantitas bukan berasal dari daerah setempat.

Kelima, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (*data base*) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur. Alumni pesantren sebagai output sulit diketahui secara terstruktur dalam dokumen yang dimiliki pesantren.

Padahal alumni merupakan aset besar untuk mendorong pengembangan pondok pesantren di masa yang akan datang

Keenam, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

Ketujuh, kurikulum yang berorientasi *life skills* santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian dan ketrampilan. Keahlian dan ketrampilan tersebut tentunya yang berkaitan dengan menciptakan kemandirian santri dan masyarakat dalam segala bidang. Dengan demikian, ketika santri selesai melakukan pendidikan di sebuah pesantren, selain ia memiliki wawasan keagamaan yang tangguh, ia juga memiliki kemampuan untuk melajukan sesuatu sesuai dengan bidangnya yang berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat.¹⁴

¹⁴ *Ibid*

B Konsep Kerja

1. Pengertian Kerja

Kerja merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan sering tidak disadari oleh pelakunya sendiri. Seseorang bekerja karena ada kehendak yang mau dicapainya, dan orang menganggap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih baik daripada keadaan yang sebelumnya.¹⁵

Dengan demikian, pada diri manusia terdapat kebutuhan yang pada suatu saatnya hendak dicapai dan dipenuhinya. Demi tercapainya tujuan-tujuan itu, orang terdorong pada suatu aktivitas yang disebut kerja. Tetapi tidak semua aktivitas disebut kerja, karena kerja adalah setiap potensi yang dikeluarkan setiap manusia untuk memenuhi tuntutan hidup yang berupa makan, pakaian, tempat tinggal dan peningkatan taraf hidupnya.

Lebih lanjut Toto Tasmara menyatakan bahwa kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerahkan seluruh aset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik.¹⁶ Jadi pekerjaan itu merupakan aktualisasi pemikiran yang khusus, tidak dapat dijalankan oleh binatang, karena melakukan suatu aktivitas kegiatan tidak hanya dilihat dari aspek pemenuhan nafsu (kesenangan), seseorang mau melakukan kegiatan kerja

¹⁵ Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* Rineka Cipta, Jakarta 2005, cet ke-5, hlm 11

¹⁶ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1994 hlm 27

dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal. Dan dikemudian hari hasil itu bisa berdiri sendiri atau sebagai benda, karya, tenaga, dan sebagainya, atau sebagai pelayanan terhadap masyarakat termasuk di dalamnya dirinya sendiri. Kegiatan itu dapat berupa pemakaian tenaga jasmani maupun rohani.¹⁷

Dengan demikian kerja adalah suatu usaha yang berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik kegiatan itu berupa fisik maupun kegiatan non fisik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT.

2 Pelaksanaan Pendidikan Kerja dalam Islam

Dalam dunia pendidikan yang erat kaitannya dengan ilmu yang esensinya tidak hanya pada ilmu saja, akan tetapi juga pada kegunaan ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, ilmu tidak dapat lepas dari amal, demikian pula amal juga tidak dapat lepas dari ilmu. Amal harus diartikan dengan makna yang mencakup perbuatan, pekerjaan dan produktifitas. Dengan demikian, maka amal tidak semata-mata hanya berarti hal-hal yang menyangkut masalah akhirat saja yang tidak ada nilai keduniaannya, namun ilmu mencakup pula hal-hal keduniaan. Jadi ilmu juga untuk keperluan kehidupan di dunia, sehingga ilmu harus mencakup ilmu pengetahuan tentang pekerjaan tertentu yang disebut dengan ketrampilan atau *skill* untuk kehidupan dunia.¹⁸

¹⁷ Pandji Anoraga, *Op cit*, hlm 12

¹⁸ Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, Cet V, hlm 85

Dari sini diketahui bahwa Pendidikan Islam tidak mengabaikan masalah persiapan seseorang untuk mencari kehidupannya dengan jalan mempelajari beberapa bidang pekerjaan dan mengadakan latihan-latihan kerja Sebagaimana di ungkapkan Ibnu Shina

"ادفع الصبي من تعلم القرآن وحفظ أصول اللعبة نظر عد ذلك إلى ما يراد أن

تكون صاعته فيو حه لطريقه"¹⁹

"Bila seorang anak didik sudah selesai belajar Al Qur'an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang akan dipilihnya di bidang pekerjaannya, dan untuk itu haruslah ia diberi petunjuk"

Dari uraian tersebut dimaksudkan bahwa seorang pelajar itu dipersiapkan untuk berkarya, berpraktek, dan berproduksi sehingga ia dapat bekerja mendapat rizki, hidup dengan terhormat serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan

3. Kegiatan Kerja

Dalam menyelesaikan kegiatan kerja, seseorang butuh keseriusan yang lebih dan terkadang kerja cukup diselesaikan dengan santai, tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukannya, semakin tinggi aktivitas kegiatan

¹⁹ M Athiyah Al Abrasyi, *Al-tarbiyah Al-islamiyah*, 'Isa al-Babiy al-Jalabiy Wasyarakah, 1 Mesir 395 H, cet 3, hlm 25

yang dilakukan maka semakin butuh peran aktualisasi dan ekspresi diri dari pada aktivitas kegiatan kerja tingkat rendah

Kesempatan seseorang untuk mengaktualisasikan diri akan terjadi bila dalam melakukan aktivitas menemukan wadah untuk mengaktualisasikan potensi yang tersimpan dalam dirinya, kecenderungan, dan kesenangan serta keadaan situasi kerja yang kondusif untuk mengembangkan pekerjaannya yang sesuai, dalam hal ini hobi (kegemaran) sangat berperan. Terkadang aktualisasi diri seseorang yang berkaitan dengan peran individu dan nilai-nilai intrinsik yang dimilikinya muncul lebih dominan dalam melakukan pekerjaan²⁰

Di sisi lain faktor *extrinsic* yang membantu kenikmatan seseorang dalam kegiatan bekerja adalah kesempatan seseorang untuk mendayagunakan kemampuan dan pengalamannya disamping lingkungan kerja dan pengorganisasian peralatan kerja²¹

4. Motivasi Kerja

Motivasi menurut B. Wolman dalam dictionary of Behavioral Science adalah "Motivation is a process (appetitive or opposed to affective) that affects changes in the environment (actions) consonant with internal representation (plans, program)"²²

²⁰ Sayyid Abdul Hamid Mursi, *Sikulusyiyah al-Mihan*, Al Alamiyah li an-Nasyr, Kairo, 1977, Cet 4, hlm 14

²¹ Richard M. Steers dan Lyman W. Porter, *Motivation and Work Behavior*, New York MacGraw Hill, Cet 1, hlm 556

²² Benjamin B. Wolman, *Dictionari of Behavioral Science* Van Nostrand Reinhold Company, New York, hlm 234

Artinya motivasi adalah suatu proses untuk merubah suatu kegiatan secara tepat dan berhasil yang dipengaruhi oleh lingkungan sesuai apa yang diinginkan

Ada juga yang mengatakan motivasi adalah sejumlah rangsangan atau dorongan untuk mencapai keinginan, kebutuhan dan kekuatan²³ Dan setiap manusia mempunyai sejumlah kebutuhan yang pada saat-saat tertentu menuntut pemenuhan dan pemuasan Hal-hal yang dapat memberikan pemuasan terhadap suatu kebutuhan ini adalah menjadi tujuan dari kebutuhan tersebut Akan tetapi yang umum terjadi terhadap diri manusia adalah setelah kebutuhan itu terpenuhi dan terpuaskan, maka beberapa waktu kemudian muncul kembali dan menuntut kepuasan kembali Kemunculan tuntutan pemuasan kebutuhan yang berulang ini, dapat dalam bentuk tujuan yang sama ataupun dengan tujuan yang sudah berubah

Sedangkan motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, sedangkan dalam istilah psikologi karya, motivasi kerja biasa disebut dorongan semangat kerja²⁴

Sesungguhnya motivasi kerja dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ada sebagian orang yang lebih giat bekerja dari pada yang lain Kebanyakan orang mau melakukan kerja jika tidak menemui hambatan dalam merealisasikan apa yang diharapkan Semakin dorongan itu kuat semakin besar peluang untuk lebih konsisten pada tujuan kerja Ada juga yang lebih menyukai dorongan kerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan

²³ Abdul Hamid Musri, *SDM yang Produktif Pendekatan Qur'an dan Sains*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, Cet 4, hlm 91

²⁴ Pandji Anoraga *Op cit* hlm 35

kesenangan dan kebahagiaan dalam perolehan kondisi yang dihadapi dan dalam mengatasi situasi yang sulit²⁵

5. Pandangan Islam tentang Kerja

Kerja merupakan persoalan ekonomi, tetapi dalam penyelesaiannya Islam mendidik, mengarahkan dan mengingatkan umatnya, sehingga suatu pekerjaan sesuai apa yang telah diajarkan dari-Nya dengan hati yang tulus Allah telah memberikan gambaran secara umum bagi umat manusia untuk mencari rizki Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلْوَالًا فَامْتَسُوا فِي مَنَاقِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ

الْمُتَّوْرُ (المك ١٥)

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS Al Mulk 67 15)

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa ada perintah langsung dari Allah manusia supaya giat bekerja dan Allah tidak menganjurkan kepada manusia untuk bermalas-malasan serta menganggur serta dalam proses kerja

²⁵ Abdul Hamid Musri, *Op cit* hlm 92

hendaknya disertai dengan bertawakal kepada Allah dan besandar kepada-Nya dipadukan dengan tujuan, perencanaan, program, dan pelaksanaan kerja. Karena tawakal berarti mendayagunakan seluruh potensi untuk memikirkan cara-cara yang benar dan tepat dalam melakukan pekerjaan.

Pekerjaan manusia meliputi aspek rasio dan fisik.²⁶ Jika manusia tidak bekerja maka berarti ia hidup tanpa memenuhi tugasnya, rasio manusia harus digunakan untuk berpikir, inilah yang membedakannya manusia dari hewan dan tumbuhan. Salah satu kemampuan berpikir adalah kapabilitas memikir dan meneliti, menyimpulkan secara deduktif dan induktif. Kemampuan berpikir itulah yang menyebabkan manusia dibebani tugas beribadah serta bertanggungjawab menentukan pilihan dan kehendak. Karena rasio pula Allah berkenan mengangkat manusia sebagai kholifah-Nya di muka bumi.

Sedangkan pekerjaan itu sendiri adalah sarana mencapai rizki dan kelayakan hidup, sekaligus merupakan tujuan. Jika seseorang mempunyai kekayaan yang melimpah dan ia dapat hidup tanpa kerja, maka ia tidak dapat memahami nilai-nilai kemanusiaannya dan tidak mengetahui tugas hidup yang sebenarnya. Sebab sebagai manusia ia tidak dapat merealisasikan tujuan hidupnya.

Kerja dalam Islam orientasinya adalah masa depan yang mempunyai arti bukan hanya sementara atau satu masa saja, akan tetapi mempunyai pertanggungjawaban sampai hari kemudian. Keberhasilan kerja dalam Islam

²⁶ Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja Islami*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2004, hlm 59

dianjurkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, melainkan untuk kepentingan sesama manusia disamping keperluan agama ²⁷

Dalam melaksanakan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hendaknya jangan sampai menafikan ibadah kepada Allah, tetapi begitu pula sebaliknya dalam mengejar kepentingan kehidupan akhirat kita jangan mengabaikan kepentingan duniawiyah Allah mengajarkan haruslah keduanya seimbang Sehingga kebutuhan dunia tercapai dan keperluan akhirat terpenuhi pula QS Al-Qashshash 28 77

وَأَنْتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْأُخْرَىٰ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص ٧٧)

”Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kemudahan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS Al-Qashshash 28 77)²⁸

Islam menerima pandangan positif yang interaktif dan dapat diterima dalam kehidupan di muka bumi dan tidak mengadakan perbedaan antara dimensi sekuler dan spiritual tentang keberadaan manusia Islam dengan

²⁷ Achmad Ramzy Tadjoeidin, *et al*, *Beberapa Aspek Ekonomi Islam* Tiara Wacana dan P3EI UUI, Yogyakarta, 1992 hlm 16

²⁸ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya* PT Tanjungmas Inti, Semarang, 1992, hlm 623

tegas menentang pemberhalaan dan sangat menghargai setinggi-tingginya kegiatan kerja manusia yang sah

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا (الاحقاف ١٩)

“Dan masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan”, (QS Al Ahqab 46 19)²⁹

Kandungan ayat tersebut selain menegaskan derajat manusia diukur dengan kerjanya juga menunjukkan betapa Islam sangat menghargai kerja. Sesungguhnya usaha kerja produktif harus diberdayakan ke arah kewajiban moral, dan hasil dari usaha produktif tersebut dilukiskan sebagai karunia Tuhan. Dengan tidak ada pemisahan antara segi material dan spiritual dari kehidupan, maka Islam justru menginvestasikan pengajaran material yang bersifat spiritual, sehingga dalam pengertian inilah maka penghasilan kerja seseorang yang diperoleh juga dipandang sebagai bentuk ibadah dalam Islam.

Untuk memenuhi barang-barang kebutuhan pokok tidak mungkin diperoleh, kecuali apabila manusia berusaha mencarinya. Islam mendorong manusia agar bekerja, mencari rizki dan berusaha. Bahkan Islam telah menjadikan hukum mencari rizki tersebut adalah fardhu. Allah SWT berfirman

فَاتَّبِعُوا فِي الْأَرْضِ وَأَنْتَعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ١٠)

²⁹ *Ibid*, hlm 825

“ Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung ” (QS Al jumu’ah 62 10)³⁰

Nash di atas juga memberikan penjelasan kepada kita, bahwa pada mulanya pemenuhan kebutuhan pokok dan upaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia adalah tugas individu itu sendiri, yakni dengan “bekerja”³¹

Nabi SAW dengan tanpa ragu mengajarkan bahwa tangan yang memberi adalah lebih baik dari pada tangan yang meminta

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِزْبِ وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْأَلَةَ الْيَدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى
فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (الحرى في كتاب الركاة)³²

Artinya (Hadits ini diceritakan) dari Abdullah bin Umar Ra Sesungguhnya rasulullah SAW Bersabda pada waktu Rasulullah sedang berada di atas mimbar, Rasulullah menyebutkan tentang sedekah, iffah, dan masalah keutamaan tangan kanan, maka Beliau menjelaskan bahwa tangan kanan

³⁰ *Ibid*, hlm 933

³¹ Hamka, *Tafsir Al Azhar jilid 10*, Pustaka Nasional PT ELTA, Singapura 1999, Cet 9, hlm 7395

³² Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Al- Jam'al-Shahih al-Bukhari*, Darul Kutub al-Jamiah, Bairut Libanon, 1992, Jilid 2, hlm 320

adalah orang yang memberi, sedangkan tangan kiri adalah peminta-minta (HR Bukhori)

Dari sini diketahui bahwa agama dengan sangat tegas tidak menerima secara baik terhadap perilaku orang-orang yang cenderung bergantung kepada belas kasih orang lain, sedangkan mereka itu masih mampu untuk mencari nafkah hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan usaha mereka sendiri

C. Pendidikan Kesiapan Kerja

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua santri sepulang dari pesantren akan menjadi ulama atau kyai dan memilih pekerjaan agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan, sebelum santri terjun di Timur-Timur masyarakat yang sebenarnya

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan tambahan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya. Untuk menyiapkan hal tersebut maka, perkenalan atau persentuhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah dibutuhkan, khususnya dalam membentuk manusia sebagai tenaga kerja yang handal

Untuk mewujudkan tujuan di atas maka pondok pesantren perlu menyelenggarakan pendidikan kesiapan kerja bagi para santri supaya siap dan bisa melakukan pekerjaan apapun atau bisa menciptakan pekerjaan sendiri

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung makna yang lebih luas yaitu prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Peranan metode penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian ini dilaksanakan.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu menggunakan obyek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi.

Bentuk pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan¹.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan agar tidak menimbulkan kesalahfahaman atau kesalahpengertian para responden, maka peneliti sangat perlu untuk hadir di lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban, serta memberikan informasi-informasi seperlunya kepada responden tentang segala sesuatu yang menyangkut kegiatan penelitian.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998, hlm 243

Responden yang dimaksud adalah seluruh santri dan para asatidz Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban yang terletak di Jl KH Abdurrohm No 25 Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur

D. Sumber Data

Sumber data adalah subyek di mana data diperoleh Adapun yang menjadi subyek guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain

- 1 Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, untuk memperoleh data tentang pondok, santri, serta proses pembelajaran
- 2 Guru bidang study di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa
- 3 Santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, untuk memperoleh data tentang pendidikan kesiapan kerja di pondok pesantren
- 4 Dokumentasi/arsip Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, untuk memperoleh data tertulis yang diperlukan dalam penelitian ini

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa prosedur, antar lain

1 Observasi

Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang akan diselidiki² Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan fisik Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, seperti sarana-prasarana Pondok Pesantren, letak geografis dan lain-lain

2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi, yaitu cara untuk memperoleh informasi dengan bertanya langsung kepada yang diwawancarai Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terarah atau tidak terpimpin disebut juga wawancara tidak terstruktur³ Ciriya yang utama adalah bahwa seluruh wawancara tidak didasarkan pada suatu sistematis daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu Metode ini digunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir, keadaan para ustadz dan kiai dan kondisi proses belajar mengajar serta latihan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir

3 Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan

² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997, Jilid I, hlm 19

³ Heribertus B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 1996, hlm 56

sebagainya⁴ Sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah data-data dari Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir mengenai letak geografis, struktur organisasi, daftar santri dan lain-lain

F Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian Analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan menamai populasinya serta menyingkatkan data sehingga mudah dibaca⁵

Orientasi umum penelitian ini terletak pada aspek proses pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir dalam tujuan Pendidikan Islam Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang yang tidak berdasarkan data statistik⁶ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dihimpun yang kemudian diseleksi, disusun secara sistematis, serta dianalisis dengan mengaitkan data satu dengan yang lainnya yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan

⁴ Suharsimi Arikunto, *op cit*, hlm, 234

⁵ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999, hlm 405 & 419

⁶ Nana Sujana dan Ibrahim, *op cit*, hlm 64

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir

Singgahan Tuban

1. Tinjauan Historis

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan adalah salah satu pesantren yang"-ditinjau dari kelembagaannya-"termasuk Pondok Pesantren salafiyah Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa lokasi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan didirikan oleh KH Mushlih Abd Karim pada tahun 1955 Berlokasi di desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur

Pondok Pesantren ini didirikan dengan bertujuan membentuk manusia mu'min-muslim yang berfikir cerdas, berwawasan luas dengan tangan yang trampil serta berakhlaq mulia, taat hukum dan negara, sadar dan siap bela negara Di samping itu, santri diharapkan sekurang-kurangnya membekali diri dan mampu meraih kemampuan pengetahuan tentang agama yang meliputi

- a Pengetahuan serta pemahaman tentang Islam secara sistematis dan holistik, baik pengetahuan tentang Islam sebagai agama, sebagai ajaran iman, maupun sebagai kebudayaan, yakni agama sebagai pandangan dan cara hidup yang dikembangkan oleh berbagai lapisan umat Islam di dunia dari segala zaman
- b Kemampuan pengetahuan mengenai persoalan sosial dan perkembangan zaman yang ada dewasa ini, khususnya tentang persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam dalam kerangka mengawal transformasi sosial-budaya dari kemajuan serta perkembangan ilmu dan teknologi
- c Kemampuan dalam menelusuri dan mengambil inti sari khazanah keilmuan, khususnya tentang pengetahuan keislaman, dengan pengetahuannya mengenai persoalan zaman, menetapkan tujuan dan langkah-langkah strategis bimbingan umat, sehingga terealisasi seluruhnya dalam rangkaian kegiatan bimbingan yang mantap dan berkesinambungan

Hal tersebut tertuang dalam visi dan misi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin sebagai berikut

Visi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

- a Terbentuknya manusia yang tanggap dengan kondisi lingkungan sekitar, berintelektual brilian – dan tanggap teknologi
- b Terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil,

mandiri, kreatif, toleran, serta memiliki etos kerja dan tanggung jawab sosial kemasyarakatan

Misi Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

- a Penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta pembinaan Akhlaqul karimah
- b Pengembangan pendidikan keilmuan dan wawasan
- c Pengembangan minat dan bakat
- d Pembinaan keterampilan dan keahlian
- e Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan
- f Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan ¹

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Jawa Timur terletak di Jl KH Abdurrohim No 25 Desa Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur, 40 km arah barat kota Tuban. Pondok Pesantren terletak di di kawasan pemukiman penduduk, yakni suatu kawasan di mana di kelilingi oleh pemukiman penduduk.

Pondok pesantren ini terletak di sebelah timur pemukiman penduduk, lokasi yang strategis, terhindar dari kebisingan, dan agak sulit dijangkau lalu lintas, karena jauh dari jalan raya.

Adapun batas-batas komplek Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan adalah sebagai berikut

¹ Wawancara, dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (KH Munawir) tanggal 20 Juni 2011

- a Sebelah Utara berbatasan dengan area persawahan sebagai lahan latihan kerja mandiri di bidang pertanian
- b Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c Sebelah Barat berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan raya Desa Tanggir

Lokasi Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan ini mempunyai luas tanah 4 600 m²

Dengan kondisi geografis tersebut, santri Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat dalam rangka pengamalan dan dakwah Islam, serta dapat memotivasi diri untuk lebih kompetitif dan berpartisipasi di berbagai bidang

3 Struktur Organisasi

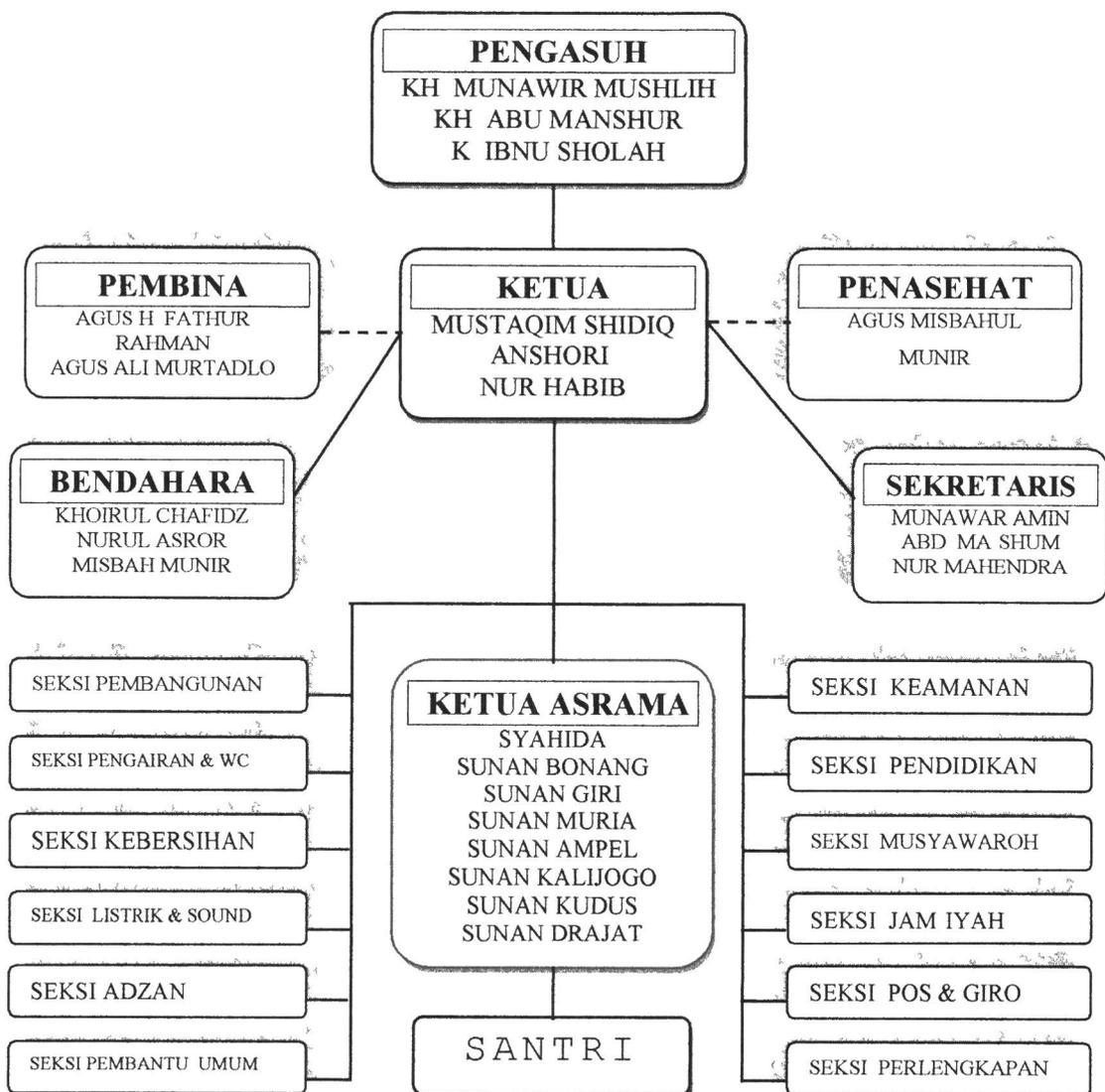
Setiap pesantren memiliki struktur organisasi sendiri-sendiri yang berbeda-beda satu terhadap yang lain, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dan pengurus organisasi pesantren bertugas mengelola dan bertanggung jawabkan terhadap pesantren tersebut, begitu pula pengurus di Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

Adapun struktur organisasi Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan terdiri dari pengasuh sekaligus pembina yang membawahi secara langsung pengurus harian. Pengurus harian ini bertugas melaksanakan kebijaksanaan yang digariskan oleh pengasuh

Personalia pengurus dipilih melalui rapat tahunan oleh santri-santri, untuk kemudian diminta persetujuan dan pengesahan dari pengasuh. Pengurus tersebut terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan dilengkapi dengan seksi-seksi.

Adapun struktur organisasi dan kepengurusan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir tahun ajaran 2010/2011 M sebagai berikut:

**STRUKTUR PERSONALIA PENGURUS PONDOK PESANTREN
RAUDLATUT THALIBIN
PO BOX 01 TANGGIR 62361 SINGGAHAN TUBAN JATIM Telp (0356) 7007647**



Sumber data Bagan Sturuktur Organisasi Pondok Raudlatut Thalibin
Tanggir Singgahan Tuban Tahun 2010/2011

4 Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang proses belajar mengajar serata pelatihan ketrampilan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan diperlukan sarana dan prasarana yang memadai sebagai prasyarat infrastruktur dalam pencapaian tujuan yang dicita-citakan

Adapun sarana prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan sebagai berikut

TABEL 3

SARANA PRASARANA PRIMER SANTRI

No	Jenis sarana dan prasarana	Jml	Keterangan
1	Kamar guru	6	Guru-guru yang membantu di pesantren berjumlah 24 dengan 2 orang penghafal Al Qur'an
2	Asrama santri	11	9 Asrama untuk santri putra dan 3 Asrama untuk santri putri dengan kapasitas santri 1500 orang putra putri
3	Bak besar	3	Sebagai penampung air untuk mandi dan wudlu santri putra dengan sistem pancuran
4	Kamar mandi	24	4 Kamar mandi untuk guru dan 20 untuk santri
5	Kamar kecil	9	Untuk santri putra

Sumber data Laporan Perkembangan Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir
Singgahan Tahun 2011

TABEL 4
SARANA PRASARANA KEBUTUHAN PELATIHAN
KETRAMPILAN

No	Jenis sarana prasarana	Jml	Keterangan
1	Rumah pertukangan	2 unit	Sebagai tempat pelatihan pertukangan kayu dengan dilengkapi peralatan pertukangan dan kayu jati
2	Ruang Bengkel Otomotif	1 unit	Sebagai tempat pelatihan perbengkelan sepeda motor dengan dilengkapi peralatan otomotif, dan sepeda motor untuk praktek
3	Komputer	12 unit	Untuk praktek pengetikan komputer dan rental
4	Tambak	1 petak	Untuk praktek perikanan darat (lele)
5	Penyedot air	2 unit	digunakan pada musim kemarau
6	Traktor	2 unit	
7	Kamar potong rambut	1 unit	
8	Kandang ternak	4 unit	Untuk peternakan kambing dan Sapi
9	Mesin jahit	12 unit	
10	Mesin bordir	1 unit	

Sumber data Laporan Perkembangan Pondok Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tahun 2011

5. Keadaan Kyai, Ustadz dan Santri

a. Kyai

Yang dimaksud dengan kyai di sini adalah seorang pengasuh sekaligus pengelola dan pemilik Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Beliau adalah K H Munawir Mushlih Beliau juga sebagai figure bagi santrinya

Keilmuan kyai begitu dalam dan wawasannya sangat luas yang tercermin pada perkataannya. Seperti pada saat menerangkan beberapa kitab selalu dikaitkan dengan masalah kekinian berikut alternatif pemecahannya.

Dalam menjalankan fungsi pengajaran kyai dibantu oleh para ustadz yang telah berpengalaman mengajar. Sebagian besar ustadz merupakan pembantu kyai dan alumnus dari Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan sendiri yang telah selesai ditugaskan belajar di pesantren yang lebih maju. Dan sebagian kecil ustadz Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan merupakan alumnus pesantren lain yang dipercaya untuk mengajar di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan.

b. Ustadz

Yang dimaksud ustadz di sini adalah semua ustad yang secara langsung menanggung pelaksanaan pendidikan/pengajaran Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan. Semua ustadz Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan sejumlah 21 orang sebagai mana terlihat dalam tabel.

Sebagai ustadz tidak dapat berbuat sekehendak hati, mereka harus disiplin dalam semua hal seperti etika dalam pergaulan, berpakaian, gaya bicara, dan lainnya. Karena seorang ustadz di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

merupakan contoh Apapun yang dilakukan menjadi sorotan dan perhatian para santri

TABEL 5

**TENAGA EDUKATIF PONDOK PESANTREN RAUDLATUT
THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN**

Tahun 2010-2011

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	K H Munawir Mushlih	Pengasuh	PGA, pesantren
2	KH Manshur Mushlih	Ustadz	Pesantren
3	Misbachul Munir	Ustadz	Pesantren
4	Ibnu Sholah	Ustadz	Pesantren
5	Fathurrohman	Ustadz	Pesantren
6	K Abdul Qodir	Ustadz	Pesantren
7	Ali Murtadlo	Ustadz	Pesantren
8	M Hamim	Ustadz	Pesantren
9	Abd Rohman Khudlor	Ustadz	Pesantren
10	Munarif	Ustadz	Pesantren
11	Maulana Ahsan	Ustadz	Pesantren
12	Mahsun Arif	Ustadz	Pesantren
13	M Rumadiono	Ustadz	Pesantren
14	Zuwaini Asror	Ustadz	Pesantren
15	M Mustaqim Shidiq	Ustadz	Pesantren
16	Nur Habib	Ustadz	Pesantren
17	Anshori	Ustadz	Pesantren
18	Nurul Asror	Ustadz	Pesantren
19	Munawar	Ustadz	Pesantren

20	Ahmad subhan	Ustadz	Pesantren
21	M Chafid	Ustadz	Pesantren

Sumber data Laporan Perkembangan Pondok Raudlatut Thalibin
Tanggr Singgahan Tahun 2011

c. Santri

Yang dimaksud santri dalam pembahasan ini adalah setiap orang yang belajar di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggr Singgahan Jawa Timur baik mereka yang bermukim (santri mukim) maupun yang laju (santri *kalong*) di bawah bimbingan pengasuh dan pengawasan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggr Singgahan Jawa Timur

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggr Singgahan Jawa Timur pada dasarnya terbuka untuk umum, artinya membuka peluang belajar bagi siapapun yang ingin mendalami dan mengembangkan ilmu pengetahuan agama Islam, baik itu tua, muda, laki-laki maupun perempuan

Adapun jumlah santri yang bermukim di pondok sampai penelitian ini ditulis 350 orang santri baik laki-laki maupun perempuan, di samping mondok mereka ada yang belajar di MTS, MA, di perguruan tinggi dan sebagian dari mereka ada yang bekerja sebagai guru privat, tukang batu, tukang jahit dan lain sebagainya ²

² Wawancara, dengan ustad di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (Nur Habib), tanggal 22 Juni 2011

B Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

Dengan anggapan dasar bahwa tidak semua santri sepulang dari pesantren akan menjadi ulama atau kyai dan memilih pekerjaan agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan, sebelum santri terjun di Timur-Timur masyarakat yang sebenarnya

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan tambahan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya. Untuk menyiapkan hal tersebut maka, perkenalan atau persentuhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah dibutuhkan, khususnya dalam membentuk manusia sebagai tenaga kerja yang handal

Untuk mewujudkan tujuan di atas maka pondok pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan menyelenggarakan pendidikan kesiapan kerja bagi para santri yang menjalin kerja sama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tuban, atau UTPK (Unit Pelaksana Teknis pelatihan Kerja) Propinsi Jawa Timur, yang mempunyai program MTU (Mobile Training Unit) Unit latihan keliling yang didatangi langsung dari tenaga ahli dari Jawa Timur. Pada dasarnya Pendidikan kerja yang diterapkan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan ada tiga bidang pokok yaitu

- 1 Bidang pengetahuan dan pengembangan manajemen

Ada beberapa tahapan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dalam memulai atau memelopori kegiatan ini

a Perencanaan

- 1) Menumbuhkan gagasan-gagasan usaha
- 2) Menetapkan tujuan
- 3) Mencari data dan informasi kegiatan
- 4) Merumuskan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut
- 5) Melakukan analisa SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat)
- 6) Memusyawarahkan ide pendirian unit usaha tersebut dengan semua pengurus terutama dengan pengasuh pesantren

b Pemilihan jenis dan macam usaha

Dalam menentukan jenis dan macam usaha yang akan dikembangkan, disesuaikan berdasarkan potensi yang dimiliki Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dan potensi masyarakat sekitarnya. Potensi tersebut meliputi

- 1) Luas lahan
- 2) Sumber daya manusia (SDM)
- 3) Tersedianya sarana peralatan dan bahan baku juga kekayaan alam yang dimiliki
- 4) Pemasarannya

c Perencanaan unit usaha

Setelah disepakati penetapan perlunya unit usaha di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan maka disusun rencana program sebagai pedoman dalam melaksanakan usaha

d Pelaksanaan pengelolaan unit usaha

Tahap-tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah

- 1) Pemantapan
- 2) Tahap operasi

Pengelolaan unit usaha diurus secara professional dalam arti bukan sekedar gambaran dan diatur secara efektif dan efisien³

2 Bidang Keahlian dan Ketrampilan Kerja

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan membuka berbagai jenis latihan kerja mandiri meliputi berbagai bidang, yaitu

a Bidang Pertanian

Yaitu kegiatan atau usaha dalam memproduksi hasil-hasil pertanian dan macamnya. Dalam bidang ini para santri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan secara langsung terlibat, mulai dari pengelolaan lahan, persemaian atau pembibitan, perawatan sampai dengan panen (praproduksi-pascaproduksi). Adapun jumlah lahan pertanian di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan adalah \pm 12 Ha dari tanah waqaf untuk pondok

³ Wawancara, dengan ketua Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (M. Mustaqim Shidiq), tanggal 22 Juni 2011

pesantren Semua lahan dimanfaatkan semaksimal mungkin dan tananam yang ditanam berbagai jenis mulai tanaman pangan (padi dan jagung), palawija (kedelai, kacang hijau dan kacang tanah) dan sayur mayur (kacang panjang, bayam, kangkung, dan sebagainya)

Latihan kerja mandiri di pertanian ini dimulai dari pukul 06 30 sampai 11 00 WIB, mereka dibekali cara bertani secara bersama teori dan praktek di lahan pertanian, yaitu secara langsung mendapat bimbingan dari pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

Dari hasil pertanian dimanfaatkan untuk

- Memenuhi kebutuhan konsumsi harian Pondok Pesantren
- Memenuhi kebutuhan logistik santri yang ditugaskan belajar di pondok pesantren yang lebih maju

b Peternakan dan Perikanan

Untuk memenuhi gizi para santri maka, di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan membuka kegiatan peternakan dan perikanan Adapun peternakan dan perikanan yang ada yaitu ternak ayam kampung, kelinci, kambing, dan sapi juga budidaya lele darat

Dari peternakan dan perikanan ini para santri dapat menikmati secara langsung yaitu sebagai pemenuhan lauk-pauk dan dari peternakan kambing dan Sapi dapat digunakan sebagai modal awal bagi santri yang baru berkeluarga dengan sistem bagi hasil Para santri

yang baru berkeluarga mendapatkan kambing atau sapi untuk dipelihara

c Pertukangan (kayu dan batu)

Mayoritas santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan berasal dari pedesaan terutama dari kawasan Kabupaten Bojonegoro, Tuban, Demak, Blora dan daerah lainnya Mereka banyak yang berpotensi di bidang pertukangan baik kayu maupun batu

1) Pertukangan kayu

Pada awalnya para santri diberi pengetahuan secara teori mengenai pertukangan kayu kemudian langsung terjun di tempat latihan kerja mandiri dalam pertukangan Bahan baku yang digunakan berasal dari kayu jati kampung yang dibeli dari pihak perhutanan juga dari hasil tanaman sendiri di kebun milik pondok

Di bidang ini menghasilkan berbagai jenis meubel dan kusen, misalnya almari, meja, kursi, engsel dan sebagainya sesuai dengan permintaan pemesan Para pemesan mayoritas berasal dari jaringan relasi pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

2) Pertukangan batu

Pada dasarnya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan tidak mengajarkan secara langsung tentang pertukangan batu baik secara teori maupun prakteknya, akan tetapi ketika Pondok pesantren mengadakan renovasi bangunan yang berupa

masjid atau gedung-gedung maka santri baru diberi pengetahuan bagaimana cara pertukangan batu yang baik

Selain itu ada santri yang sudah memiliki ketrampilan dalam hal pertukangan batu dan mereka sudah bekerja di sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan, sehingga mereka dapat menularkan kemampuan yang dimiliki kepada santri lain

d Menjahit dan bordir

Di sini perlu ditekankan bahwa di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan baru sebatas memberikan pembekalan secara teori dan praktek tentang menjahit dan bordir. Di bidang ini belum ada kerja sama yang luas sehingga belum ada poin yang lebih. Hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan di kalangan santri sendiri agar tidak jauh-jauh ketika mau menjahitkan pakaian.

e Bidang jasa

Selain yang disebutkan di atas, ada satu jenis usaha yang sangat berpengaruh terhadap Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan yaitu di bidang jasa, misalnya penyuluhan agama, rental komputer, potong rambut dan bengkel sepeda motor.

1) Penyuluhan agama

Yang melakukan penyuluhan agama ialah para santri senior terutama para ustadz kepada masyarakat sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dengan cara privat,

pengajian yasin dan tahlil dan dakwah Materi yang disampaikan ialah cara baca tulis Al Qur'an yang baik (tajwid), hukum-hukum agama seperti cara beribadah dan cara bermasyarakat

2) Rental komputer

Yaitu memberikan jasa pengetikan untuk masyarakat sekitar, komputer yang di operasikan dalam latihan kerja mandiri bidang jasa ini sebanyak tiga unit Rental komputer ini berlokasi di sekitar Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan yang tidak jauh dari perkampungan masyarakat juga berdekatan dengan MI, MTS Miftahul Huda Tanggir Dengan letak yang strategis ini maka pengguna jasa rental sangat ramai

Pengelola rental komputer ialah santri yang ditunjuk oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan yaitu yang memiliki skill di bidang operator komputer

3) Potong rambut

Pada dasarnya semua santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dibekali ketrampilan potong rambut tetapi untuk memnuhi jasa potong rambut Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan hanya membuka satu kamar paraktek Setiap orang yang potong rambut dikenai biaya Rp 4 000,00 Pengelolanya ialah santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan yang terpandai dalam ketrampilan potong rambut

4) Bengkel sepeda motor

Lokasi bengkel sepeda motor juga terletak di lingkungan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan, dengan ukuran 10 x 15 m Yang bertanggung jawab ialah santri di bawah bimbingan pengasuh, ada dua santri setiap harinya Jasa ini belum menyediakan *genuine parts* (suku cadang)

Jasa bengkel sepeda motor ini melayani berbagai jenis motor di antaranya Suzuki, Honda dan Yamaha ⁴

Pelatihan kerja mandiri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan dimulai jam 06 30 WIB sampai dengan jam 11 00 WIB kecuali pelayanan kerja mandiri di bidang jasa Hal ini disebabkan berhubungan langsung dengan pengguna jasa Semua kegiatan pelatihan kerja ini diawasi langsung oleh pengasuh pondok

3 Pendidikan Keagamaan

Selain memberikan pendidikan pada dua bidang di atas, pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan juga didukung dengan pendidikan keagamaan Materi agama yang diberikan dalam pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan secara garis besar berkaitan dengan dunia kerja Materi-materi tersebut diambil dari sumber-sumber hukum Islam (al-Qur'an dan Hadits) ⁵

⁴ Wawancara, dengan ustadz Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin (Ahmad Subhan), tanggal 23 Juni 2011

⁵ Observasi, tanggal 23 Juni 2011

BAB V

ANALISA PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN TANGGIR SINGGAHAN TUBAN

A. Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dalam Perspektif Peluang Kerja (Analisa terhadap Proses Pendidikan Ditinjau Dari Budaya Masyarakat {*Socio-Culture*})

Pondok Pesantren yang pada awalnya merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pada pengetahuan keagamaan¹ saat ini telah menjelma menjadi lembaga pendidikan yang multifungsi, baik dalam hal materi maupun metode. Bahkan saat ini tidak sedikit Pondok Pesantren yang berazas pada salafiyah juga ikut terkena imbas menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang menyertakan materi lain di luar ruang lingkup keagamaan²

Salah satu bentuk dari "modernisasi" Pondok Pesantren terwujud dalam pengadaan materi ketrampilan bagi para santri dalam menatap dan menyiapkan

¹ Dulu, sebelum dikenalkan pada sistem pendidikan Pondok Pesantren, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren." Lih Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* Bumi Aksara, Jakarta, 1997, hlm 212

² Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren memiliki dua metode dasar pengajaran yang dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*. Metode *sorogan* adalah metode pengajaran yang dilakukan secara individual. Sedangkan metode *bandongan* atau *wetonan* adalah metode pengajaran yang dilakukan secara kelompok atau kolektif. Pondok Pesantren dengan model ini lebih dikenal dengan Pondok Pesantren *salafi*. Sedangkan pada masa sekarang telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang memadukan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum yang berorientasi pada penguasaan teknologi. Metode pengajaran yang diterapkan lebih banyak mengacu pada metode kelas atau kolektif. Pondok Pesantren model ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Modern. Permasalahan tentang peralihan fungsi dan materi yang terjadi pada Pondok Pesantren dalam Zamahkhsari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* LP3ES, Jakarta, 1985, Cet I hlm 58, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm 155

masa depan mereka setelah belajar di Pondok Pesantren Menurut Azyumardi Azra sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar pengadaan materi ketrampilan di pondok-pondok pesantren tidak lepas dari krisis moneter yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada dekade 1950 hingga awal dekade 1960³

Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren berbasis keagamaan (salafi) yang menerapkan materi pengajaran yang dipadukan antara ruang lingkup keagamaan dan pendidikan kesiapan kerja Untuk membantu proses analisa tentang materi pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut thalibin Pati ditinjau dari peluang kerja maka ada baiknya penulis kembali memaparkan jenis ruang lingkup materi yang diberikan secara garis besar sebagai berikut

- a Materi Pendidikan Keagamaan yang meliputi seluruh pengetahuan agama Islam mulai dari pengenalan al-Qur'an hingga pengetahuan tentang tata aturan hukum (syari'at) Islam dalam kehidupan
- b Materi Pendidikan Ketrampilan yang meliputi bidang-bidang
 - 1) Pertanian
 - 2) Peternakan dan Perikanan
 - 3) Pertukangan (Kayu dan Batu)
 - 4) Menjahit dan Bordir

³ Jauh sebelum terjadi krisis moneter sebenarnya pesantren telah melakukan "modernisasi" materi pengajaran meskipun hanya sebatas pada penambahan materi bahasa asing dan berhitung (matematika) dan belum meliputi materi ketrampilan Jika merujuk pada sejarah perkembangan kurikulum pesantren, maka dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum pesantren dilakukan pertama kali oleh Pondok Pesantren Tebuireng yang menyertakan materi bahasa asing dan matematika dalam kurikulum pengajaran yang dimulai sejak tahun 1926 Lih Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Surabaya, 2006 hlm 131-135

- 5) Jasa yang meliputi Penyuluhan Agama, Rental Komputer, Potong Rambut, dan Bengkel Sepeda Motor

Pemberian materi ketrampilan khususnya yang berkaitan dengan penguasaan teknologi memang sangat dibutuhkan dan menjadi sebuah keharusan bagi seluruh elemen pelajar dan masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena perkembangan zaman selalu diiringi dengan hasil teknologi yang kian maju. Sehingga tanpa adanya usaha untuk menguasai teknologi yang ditanamkan semenjak dini akan menimbulkan permasalahan kesiapan kerja bagi sebagian besar masyarakat, terlebih setelah mereka menyelesaikan masa belajar.

Jika memperhatikan ruang lingkup ketrampilan yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatut thalibin secara sekilas bisa jadi menimbulkan asumsi yang kontradiksi dengan pemaknaan budaya modernisasi yang berkembang di masyarakat. Memang kebanyakan masyarakat awam memaknai modernisasi dengan identitas yang identik dengan sesuatu hasil atau ruang lingkup kerja yang serba "wah" dan menggunakan peralatan yang canggih. Pekerjaan sebagai kontraktor, pegawai kantor dengan pakaian rapi dan berfasilitas "modern", hingga operator alat komunikasi modern dipandang menjadi bentuk kerja modern. Ketimbang menjadi petani, peternak, atau seorang penjahit. Padahal substansi pemaknaan penguasaan teknologi modern tidak terbatas pada arti yang dilekatkan pada penguasaan kerja yang menggunakan fasilitas hasil teknologi canggih semata, namun dimaknai secara luas sebagai penguasaan teknologi yang tepat guna.

Menurut penulis, pemilihan ruang lingkup materi ketrampilan kesiapan kerja yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatut thalibin bukanlah sebuah langkah kontradiksi terhadap modernisasi. Sebab salah satu materi yang diberikan dalam bidang-bidang tersebut di atas juga menyangkut penggunaan teknologi modern dalam pelaksanaan kerja di masing-masing bidang. Di samping itu, pemilihan materi tersebut juga dapat dikatakan sebagai sebuah wujud dalam mempersiapkan calon pekerja yang siap memberikan sumbangsih kerja sesuai dengan kondisi sosio-ekonomi masyarakat.

Memang jika dipandang dari konteks masyarakat perkotaan, pendidikan ketrampilan yang diberikan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin sangat jauh dari kebutuhan kerja di lingkungan masyarakat perkotaan. Menurut Philip H Combs dan Manzoor Ahmed terdapat perbedaan kebutuhan dan kesempatan kerja antara masyarakat desa dan masyarakat kota.⁴

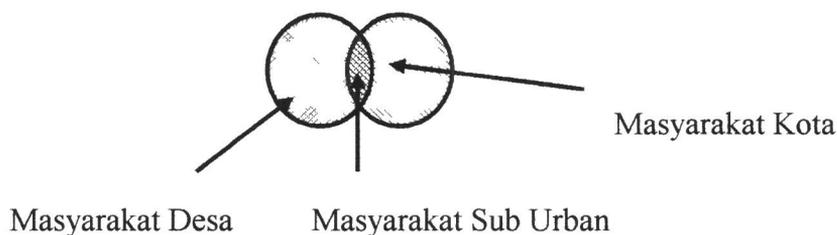
Pertama, ketrampilan dalam suatu bidang keahlian. Pada masyarakat desa, seseorang akan lebih dituntut untuk memiliki keanekaragaman ketrampilan. Sedangkan pada masyarakat kota, ketrampilan lebih bersifat spesifik dan hanya membutuhkan tenaga kerja yang menangani satu bidang keahlian semata. Suatu misal, seorang pandai besi di desa harus menguasai seluruh elemen kerja yang berhubungan dengan dunia besi. Berbeda dengan pandai besi di masyarakat perkotaan yang hanya dituntut untuk menguasai bagian-bagian tertentu dari

⁴ Pemaparan perbedaan yang penulis sajikan merupakan intisari dari perbedaan yang diajukan oleh Philip H Combs dan Manzoor Ahmed. Keterangan berkaitan dengan perbedaan kebutuhan kerja antara masyarakat desa dan kota dapat dibaca dalam Philip H Combs dan Manzoor Ahmed *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan dengan Pendidikan Non Formal* terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) Rajawali, Jakarta 1985 hlm 223-225.

sistem kerja dunia pandai besi Hal ini tidak terlepas dari keberadaan fasilitas kerja yang memiliki perbedaan signifikan antara desa dan kota

Kedua, perkembangan usaha bisnis yang berbeda antara kota dan desa. Kebutuhan akan tenaga kerja yang beraneka ragam dengan kualifikasi keahlian yang berbeda di lingkungan masyarakat kota sesuai dengan pluralitas kebutuhan hidup masyarakatnya menciptakan sebuah keharusan masyarakat untuk menguasai berbagai macam keahlian demi mendapatkan kerja. Tanpa memiliki kemampuan tersebut, masyarakat akan tersingkir dari persaingan kerja dan berpeluang untuk menambah jumlah angka pengangguran di lingkungan perkotaan.

Para santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin mayoritas berasal dan menetap di wilayah masyarakat desa. Namun tidak ada salahnya jika mengkategorikan mereka sebagai masyarakat sub urban. Sebuah tatanan masyarakat yang berada dalam wilayah peralihan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan.



Karakteristik budaya masyarakat (*sosio-culture*) yang melekat pada masyarakat sub urban merupakan perpaduan antara karakteristik masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Begitu pula dalam persediaan lapangan

kerja juga merupakan perpaduan antara lapangan kerja yang terdapat di masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Bidang-bidang pekerjaan yang masih menyatu dengan sumber daya alam seperti pertanian, peternakan, maupun yang sejenisnya yang menjadi identitas masyarakat desa ada dan masih menjadi unggulan masyarakat sub urban. Di samping bidang-bidang tersebut, pada masyarakat sub urban juga mulai dikembangkan berbagai lapangan kerja yang berbasis pada industrialisasi. Begitu pula yang terdapat di wilayah masyarakat Plangitan Pati. Sektor pertanian masih menjadi sektor ekonomi utama pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya di samping kemunculan beberapa industri-industri pabrikan.

Berdasarkan karakteristik yang terdapat dalam sistem masyarakat sub urban tersebut di atas, maka dapat dimengerti "ke arah mana" sebenarnya tujuan pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin hendak dibawa. Pada dasarnya, konsep pendidikan kesiapan kerja yang diajarkan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin tidak melepaskan diri dari keadaan yang ada dalam masyarakat santrinya. Hal itu dapat terlihat dari keberadaan aneka ketrampilan yang diberikan di mana tidak hanya mengacu pada sektor utama pertanian yang menjadi basis ekonomi masyarakat semata namun juga memperhatikan perkembangan peluang ekonomi di wilayah tersebut yang meliputi keahlian di bidang industri dan pengelolaan usaha di luar sektor pertanian dan peternakan.

Menurut penulis, konsep pendidikan kesiapan kerja yang ingin dibangun dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah

menciptakan calon-calon tenaga kerja yang mandiri. Maksud dari tenaga kerja yang mandiri di sini memiliki dua lingkup pemaknaan *Pertama*, tenaga kerja mandiri yang mampu mengembangkan dan mempraktekkan keahlian yang telah dimilikinya dengan melakukan pengolahan dan pengelolaan sumber daya alam yang dimilikinya. Secara sederhana dapat diartikan bahwasanya Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin mencoba untuk mendidik manusia yang siap kerja tanpa pernah melupakan pengembangan dan pengolahan sumber daya alam yang dimilikinya.

Hal ini jika dikaji melalui prediksi yang berkaitan dengan prospek masa depan memiliki peluang yang sangat signifikan. Perhitungannya adalah dengan semakin berkembangnya modernisasi kehidupan manusia, sektor pertanian (tanah maupun air) akan semakin berkurang dan berganti dengan ruang kerja industri. Kondisi semacam ini tentu akan menjadi positif manakala keahlian dan kemampuan pengelolaan dan pengolahan pertanian masyarakat tetap dijaga dan dikembangkan sehingga tidak akan terjadi perubahan *sosio-culture* seperti yang telah terjadi di beberapa wilayah di Jawa Timur, khususnya wilayah Kabupaten Tuban⁵. Selain itu, berkurangnya lahan pertanian juga akan berimbas pada persediaan kebutuhan pangan terutama beras sehingga keberadaan pertanian yang tetap dipertahankan dan dikembangkan akan menjadi daya ekonomi tersendiri bagi para santri kelak.

⁵ Beberapa daerah yang telah "menyulap" *sosio-culture* – meski masih dalam skala minoritas – dari perekonomian pertanian ke perekonomian industri di antaranya adalah daerah Kudus, Rembang, dan Tuban sendiri. Keterangan ini berdasarkan hasil observasi dari penulis selama melakukan penelitian.

Kedua, tenaga kerja mandiri yang dimaknai sebagai tenaga kerja yang siap untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Indikator dari tujuan ini dapat terlihat dari adanya pelatihan mengenai tahap-tahap perencanaan, pemilihan, dan pengelolaan usaha yang diberikan dalam pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin. Kesiapan kerja mandiri yang mendasarkan pada kemampuan manusia untuk menciptakan lapangan pekerjaan memang sangat diperlukan, terutama di era globalisasi yang sedang "diperkenalkan" dan akan digalakkan pemerintah Indonesia dalam waktu dekat ini.

Globalisasi merupakan sebuah era di mana sebuah keahlian kerja sangat dibutuhkan dalam masa ini. Globalisasi merupakan sebuah zaman yang mengacu pada perkembangan-perkembangan cepat di dalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi.⁶ Selain itu, globalisasi yang identik dengan perdagangan bebas juga mengandung unsur-unsur kompetisi yang membutuhkan keahlian dan kemampuan kerja.⁷ Sisi positif dari globalisasi adalah semakin bertambahnya peluang dan lapangan kerja bagi masyarakat. Sedangkan sisi negatif globalisasi – di bidang kerja – adalah muncul dan bertambahnya angka pengangguran akibat kekurangan sumber daya manusia dalam penguasaan keahlian kerja.

Kenyataan negatif inilah yang selama ini menjadi bayang-bayang bangsa Indonesia dengan semakin meningkatnya jumlah pengangguran dari tahun ke tahun. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial berkaitan dengan mahalnya biaya pendidikan yang tidak sepadan dengan kemampuan dan taraf

⁶ Sebagaimana dituturkan oleh Akbar S. Ahmed dan Hasting Donnan dalam Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 19

⁷ *Ibid*, hlm. 27

ekonomi mayoritas masyarakat Indonesia. Sehingga tidak mengherankan apabila kelompok pengangguran banyak didominasi oleh masyarakat kalangan bawah.

Kondisi inilah yang menurut penulis menjadi salah satu dasar yang dijadikan pedoman dalam menentukan konsep pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban. Dengan memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan, pemilihan, dan pengelolaan usaha maka harapan yang tersirat adalah munculnya tenaga-tenaga kerja yang mumpuni. Terlebih lagi dengan adanya kemampuan ini, para santri dapat memilih sendiri usaha perekonomian mandiri sebagai bentuk kerja sesuai dengan kemampuannya, baik dalam ruang lingkup kemampuan ekonomi (finansial) maupun kemampuan intelegensinya. Sehingga nantinya para santri setelah menguasai keahlian dan kemampuan kerja tidak akan menjadi tenaga kerja yang hanya menunggu peluang kerja melainkan mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Selain itu sedikitnya peluang untuk bekerja akibat kompetisi kerja yang semakin tinggi juga tidak akan berpengaruh pada para santri karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan dengan adanya lapangan kerja yang dibuka para santri akan "sedikit" bermanfaat dalam mengurangi jumlah pengangguran, khususnya di wilayah tempat tinggal maupun tempat usaha mereka.

Selain berdampak pada lingkup ruang kerja, globalisasi juga memberikan dampak terhadap keadaan atau kehidupan yang berhubungan dengan moralitas. Tidak dipungkiri bahwasanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi mempermudah proses transformasi hingga akulturasi dua atau

lebih budaya yang berbeda. Adanya filterisasi atau penyaringan budaya yang baik dan benar mungkin tidak akan menjadikan permasalahan yang berkaitan dengan perubahan budaya (culture changes) sebagai sebuah masalah yang besar dan mengancam. Namun jika tidak ada proses filterisasi tersebut maka penerimaan budaya luar yang diikuti dengan perubahan secara "apa adanya" dapat menimbulkan suatu permasalahan yang mampu merubah seluruh tatanan kehidupan bangsa Indonesia.⁸

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan sebuah cara sebagai wujud usaha penyaringan dan penguatan pribadi masyarakat terhadap kehadiran budaya asing. Salah satu bentuknya dapat diimplikasikan melalui pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan moralitas bagi masyarakat. Peranan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal harus lebih dioptimalkan karena memiliki fungsi yang sangat vital dalam pemberian materi tersebut di samping lingkungan keluarga.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwasanya perpaduan pendidikan keagamaan dan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin memiliki tujuan untuk menciptakan insan tenaga kerja yang tangguh dalam hal keahlian dan kemampuan kerja serta memiliki identitas kepribadian yang baik dan agamis. Hal ini kiranya bukan masalah yang sepele, sebab dalam lingkungan kerja peluang terjadinya proses saling memberikan pengaruh atau bahkan dipengaruhi oleh dan antarbudaya individu sangat terbuka. Oleh

⁸ Masalah mengenai ancaman perubahan budaya pada masa globalisasi dapat dilihat dalam *Ibid*, hlm 22-23

⁹ Lih Qodri Azizi, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm 12-13

karenanya jika seseorang tidak memiliki pertahanan diri dalam bentuk kepribadian agama yang baik akan mudah menerima pengaruh budaya luar yang berkembang di tempat kerja. Sebaliknya, seseorang yang memiliki identitas kepribadian agama yang jelas akan berpeluang untuk tetap terjaga dari proses pengaruh tersebut dan bahkan dapat pula memberikan stimulan yang positif bagi pekerja lainnya terutama dalam hal kehidupan agama.

Di samping itu, nilai-nilai religionitas dalam diri seseorang sedikit banyak akan memberikan pengaruh dalam membangun dan membentuk etos kerja. Aktifitas kerja pada dasarnya memiliki beberapa asas pokok yang diantaranya adalah kejujuran dan tanggung jawab kerja. Seseorang yang memiliki kepribadian dan pengalaman keagamaan yang baik akan memiliki rasa tanggung jawab serta tingkat kejujuran kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memilikinya. Bahkan Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic* sebagaimana dikutip oleh Dawam Rahardjo menyebutkan bahwa nilai-nilai agama sangat mempengaruhi seseorang dalam membentuk dan menjadikan dirinya sebagai seorang pengusaha dan bukan pekerja.¹⁰

Sehingga sangat jelas bahwa Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban secara tidak langsung memiliki tujuan untuk menciptakan sosok manusia yang siap sedia untuk menjadi pengusaha dan tidak hanya sebatas pada tingkat pekerja. Melalui proses pendidikan kesiapan kerja yang diselenggarakan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin diharapkan para santri kelak menjadi sosok tenaga kerja yang memiliki keahlian, kemampuan dan

¹⁰ Dawam Rahardjo, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990, hlm 71

identitas sebagai tenaga kerja yang mandiri yang mampu mengelola dan mengolah sumber daya alam dan mampu menciptakan peluang kerja sendiri melalui ketrampilan dan keahlian yang dimilikinya

B. Relevansi Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dengan Etos Kerja Islam

Sebagaimana telah disebutkan di atas, pada dasarnya konsep pendidikan kesiapan kerja yang diselenggarakan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban berpijak pada pendidikan keagamaan dan penguasaan keahlian kerja. Konsep dasar ini seakan memperlihatkan bahwa konsep tenaga kerja yang ingin dibentuk oleh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin adalah tenaga kerja yang mampu dan memiliki daya jelajah kerja yang tinggi dengan keahlian yang dimiliki dan senantiasa dikembangkan tanpa meninggalkan kewajiban kodrati dirinya sebagai manusia yang terfokus sebagai hamba yang harus selalu melakukan peribadatan kepada Sang Khalik dan sebagai khalifah yang memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan, pengolahan, penggunaan, dan pelestarian segala yang tersedia di alam raya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya¹¹

Kerja dalam Islam orientasinya adalah masa depan yang mempunyai arti bukan hanya sementara atau satu masa saja, akan tetapi mempunyai pertanggungjawaban sampai hari kemudian. Keberhasilan kerja dalam Islam

¹¹ Perihal kewajiban kodrati manusia untuk beribadah termaktub dalam surat adz-Dzariyaat ayat 56 sedangkan keharusan manusia untuk menjadi khalifah terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30

dianjurkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, melainkan untuk kepentingan sesama manusia disamping keperluan agama¹²

Dalam melaksanakan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hendaknya jangan sampai menafikan ibadah kepada Allah, tetapi begitu pula sebaliknya dalam mengejar kepentingan kehidupan akhirat jangan mengabaikan kepentingan duniawiyah Allah mengajarkan haruslah kedua-duanya seimbang Sehingga kebutuhan dunia tercapai dan keperluan akhirat terpenuhi pula Untuk mengetahui konsep kerja dalam Islam dapat diketahui melalui firman Allah dalam surat al-Jumu'ah 62 10 dan surat Al-Qashshash 28 77

فَأَنْتَسِرُوا فِي الْأَرْضِ وَأَنْتَعُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الجمعة ١٠)

“ Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung ” (QS al jumu'ah 62 10)¹³

وَأَنْتَعِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْأُخْرَىٰ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَتَّعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص ٧٧)

”Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat

¹² Achmad Ramzy Tadjoedin, *et al* , *Beberapa Aspek Ekonomi Islam*, Tiara Wacana dan P3EI UUI, Yogyakarta, 1992, hlm 16

¹³ Departemen Agama, *Al-Qur an dan Terjemahnya* PT Tanjungmas Inti, Semarang, 1992 hlm 933

kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS al-qashshah 28:77)¹⁴

Berdasarkan konsep kerja di atas, maka paling tidak terdapat empat poin penting yang harus diperhatikan dalam sistem kerja umat Islam yakni

- 1 Bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan individu di dunia
- 2 Tidak boleh membuat umat manusia melupakan tujuan hakiki penciptaan dan kehidupan manusia yakni kehidupan akhirat
- 3 Mencari segala sumber rizki yang telah disediakan Allah di seluruh muka bumi
- 4 Ada unsur tolong menolong
- 5 Tidak boleh membuat kerusakan di dunia

Konsep kerja tersebut di atas dalam pelaksanaannya memiliki hubungan yang erat dengan ranah keagamaan dan ilmu pengetahuan umum yang harus dimiliki umat manusia. Keseimbangan dua ranah pengetahuan tersebut akan membawa manusia mencapai tujuan ideal dalam dunia kerja. Hal inilah yang rupanya menjadi dasar dan tujuan akhir pendidikan kesiapan kerja yang digagas dan dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban.

Pendidikan di bidang keahlian akan menjadikan seorang santri untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan kebutuhan kerja. Selain itu, para santri juga akan memiliki peluang untuk menciptakan dunia kerja bagi umat manusia yang lain. Dengan demikian, sistem

¹⁴ *Ibid*, hlm 623

kerja yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin dalam pendidikan kesiapan kerja sangat relevan dengan konsep etos kerja Islam yang mendasarkan pada prinsip saling tolong menolong

Allah menegaskan bahwa dalam mengarungi kehidupan di dunia, umat manusia haruslah mendasarkan pada beberapa prinsip yang salah satunya adalah prinsip tolong menolong sebagaimana termaktub dalam surat al-Maidah 5 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (سورة المائدة ٢)

"Dan tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa dan janganlah kamu saling tolong menolong dalam hal berbuat dosa dan pelanggaran" (Q S al-Maidah 5 2)¹⁵

Selain memiliki keuntungan sebagai sarana untuk menolong dalam ruang lingkup materi ekonomi, terbukanya peluang kerja melalui penciptaan lapangan kerja oleh para santri juga memiliki nilai dalam hal menjauhkan saudara sesama muslim dari kemurtadan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa para misionaris agama Nasrani telah berhasil membuat gebrakan ekonomi yang mampu "membeli" keimanan sebagian umat Islam, khususnya yang berada dalam kondisi kesulitan ekonomi akibat menganggur. Dengan adanya lapangan kerja yang diciptakan para santri sedikit banyak akan menjadi "tameng" terhadap usaha-usaha para misionaris dalam "membeli" keimanan umat Islam.

¹⁵ *Ibid*, hlm 215

Di samping selaras dengan prinsip saling tolong menolong, pemberian keahlian kerja kepada para santri juga akan membentuk santri menjadi tenaga kerja yang siap untuk mencari dan menggali sumber rizki yang telah diberikan Allah pada seluruh bagian bumi secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Islam sangat menyanjung kemandirian dan menganjurkan setiap orang untuk dapat bekerja mandiri. Hal ini dapat terlihat dalam sebuah hadits Nabi berikut ini,

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ عَمَّارٍ ثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، عَنْ نَجِيرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ حَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ،
عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِيكَرِبَ الرُّبَيْرِيِّ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
كَسَبَ الرَّحْلُ كَسَبًا أَطْيَبًا مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَمَا أَنْعَقَ الرَّحْلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَلَدِهِ
وَحَادِمِهِ، فَهُوَ صَدَقَةٌ (رواه أبو داود والترمذی والسنائي)¹⁶

“Tidak ada hasil usaha yang didapat oleh seorang hamba yang lebih baik dari hasil kerja tangannya sendiri dan sesuatu yang diunfaikan oleh seseorang atas dirinya, keluarganya, anak-anaknya dan pembantunya itu adalah sodakoh”

Kemandirian dalam menentukan dan menciptakan lapangan kerja memang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan kerja seseorang. Tanpa kemandirian ini, bisa-bisa seseorang akan kehilangan kehidupan akhiratnya. Misalnya, seseorang bekerja pada orang lain – seperti buruh pabrik – tidak akan memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah. Lain

¹⁶ Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Zayid al-Qaswini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Bairut Libanon: Dar al-Fikr, tth), Jilid 2, hlm 5

halnya jika seseorang mampu menciptakan dan mengelola lapangan kerja secara mandiri Mereka ini akan lebih memiliki kekuasaan untuk menentukan waktunya untuk bekerja demi dunia dan bekerja demi akhirat tanpa mengganggu atau mengurangi kadar salah satunya

Selain kemandirian kerja, faktor yang menunjang keseimbangan kerja dunia dan akhirat juga dipengaruhi oleh sejauhmana umat manusia memperoleh dan memahami nilai-nilai ajaran agama Tanpa adanya hal tersebut, maka tidak mungkin akan muncul kemandirian kerja yang berimbans pada meningkatnya kualitas kerja duniawi dan ukhrawi Oleh karenanya sangat masuk akal manakala Pondok Pesantren – di luar kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan keagamaan – tetap memasukkan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian dari pendidikan kesiapan kerja Pendidikan keagamaan yang berpengaruh pada wawasan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai dan perintah agama akan membentuk kepribadian santri yang beragama dan dinamis

Di samping sebagai pembentuk kepribadian beragama yang dinamis bagi santri, pembelajaran keagamaan juga akan menjadi pedoman santri dalam bekerja Sebagaimana diketahui bahwa dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sistem kerja seperti masalah kejujuran, kepercayaan, maupun tanggung jawab kerja Materi tersebut akan memiliki peranan dalam membentuk sikap dan perilaku kerja yang harus ada dan dimiliki oleh para santri Selain itu, materi keagamaan yang berhubungan dengan ayat-ayat mengenai lingkungan hidup akan membentuk perilaku pengelolaan

sumber daya alam yang positif dan berkesinambungan sehingga tidak akan menimbulkan kerusakan atau ketidakseimbangan lingkungan hidup

Akhir dari analisis ini dapat diketengahkan bahwa pendidikan kesiapan kerja yang diterapkan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban memiliki relevansi yang erat dengan konsep etos kerja Islam. Relevansi tersebut ditunjukkan dengan keberadaan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan kepada para santri di samping materi keahlian kerja. Sehingga nantinya selain mampu menjadi tenaga kerja mandiri, santri juga akan mampu terbentuk sebagai tenaga kerja yang memiliki kepribadian dan perilaku yang agamis sehingga akan mencapai tujuan kerja yang hakiki yakni kerja untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan

- 1 Pendidikan kesiapan kerja yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban meliputi materi pendidikan keagamaan dan pendidikan ketrampilan dan keahlian kerja. Pemberian materi tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan sosok tenaga kerja yang mandiri. Tenaga kerja mandiri yang dimaksud adalah tenaga kerja yang mampu mengelola dan mengolah sumber daya alam yang ada dan dimiliki serta tenaga kerja yang mampu menciptakan lapangan kerja berdasarkan kemampuan dan keahlian yang telah diperolehnya selama mengikuti masa pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban. Sehingga nantinya santri tidak harus menunggu peluang untuk bekerja melainkan dapat menciptakan peluang kerja sendiri melalui pembukaan lapangan kerja sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya.
- 2 Pendidikan kesiapan kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang berbasis pada pengetahuan umum (ketrampilan dan keahlian), pengetahuan keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai perilaku dan kepribadian kerja dan perilaku kerja yang berorientasi pada konsep ramah lingkungan memiliki

lingkungan memiliki relevansi yang erat dengan konsep kerja Islami (etos kerja islam) Pendidikan ketrampilan akan menjadikan santri sebagai sosok tenaga kerja yang siap untuk mencari dan menggali sumber rizki dari Allah yang tersebar di muka bumi dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya Sedangkan pendidikan keagamaan memiliki peranan sebagai nilai pedoman santri dalam melakukan aktifitas kerja dan hubungannya dengan tugas ibadahnya, baik dalam lingkup kerja maupun dampak yang ditimbulkan dari aktifitas kerja yang dilakukannya Hal ini tentu sangat selaras dengan konsep kerja Islam yang berorientasi pada hasil kerja duniawi dan ukhrawi

B. Saran-saran

Saran ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang ditunjukkan kepada semua pihak yang turut bertanggung jawab terhadap terselenggaranya lembaga pendidikan pesantren, baik itu pengelola dan para pengguna jasa pondok pesantren

1 Untuk Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan

Tuban

Dalam menjaga kemungkinan adanya kecenderungan krisis nilai para generasi muda, yang lebih mementingkan memperoleh ijazah dan status sosial, perlu terus meningkatkan pemanfaatan potensi pesantren yang telah membudaya menjadi panutan masyarakat Perlu peningkatan efisiensi manajemen pesantren Dengan demikian, posisi pondok pesantren akan senantiasa berada pada khitah perjuangannya

2 Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban

Pemerintah hendaknya dalam memperhatikan pendidikan secara proporsional, adil dan merata, tidak membedakan antara sekolah umum, sekolah agama maupun lembaga pendidikan luar sekolah termasuk pesantren, baik yang berlabel negeri atau swasta. Karena semua itu adalah aset negara yang sama-sama turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

3 Orang tua

Hendaknya orang tua lebih memotivasi putra-putrinya dalam belajar agama Islam. Karena dengan bekal pengetahuan agama yang cukup tidak menutup kemungkinan manusia akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan mempunyai akhlak yang mulia di sisi tuhan. Agar berhati-hati dalam memilih pesantren yang cocok bagi putera-putrinya serta ikut memperhatikan dan ikut menyukseskan jalannya program pesantren guna pencapaian tujuan pendidikan pesantren.

C Penutup

Dengan segala usaha dan kerja keras penulis dan didukung oleh pihak-pihak lain yang telah sudi membantu dalam menyelesaikan tulisan skripsi ini, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi *feed back* pesantren yang penulis teliti.

Dengan demikian, tiadalah kata yang terungkap dari mulut dan hati penulis kecuali syukur kepada Allah SWT. Apa yang penulis lakukan tiadalah akan berarti dan tidak akan terlaksana tanpa campurtangan Allah SWT sebagai

Sang Pencipta Tiada sesuatu yang diharap penulis kecuali ridlo-Nya Karena ridlo inilah yang menghantarkan penulis meniti jalan kehidupan di hari ini dan yang akan datang

Apa yang penulis hasilkan bukanlah semata-mata hasil “kemampuan” penulis yang dianggap mampu membuat serta menyelesaikan skripsi Ini semua adalah karena Allah, yang setiap orang pasti bisa melakukannya, tentunya dengan corak dan bentuk yang berbeda Dari semua yang telah penulis tulis, pastilah ada kekurangan dan kesalahan, untuk itu kritik, saran serta masukan dari semua pihak adalah hal yang sangat penulis harapkan Inilah bukti, bahwa penulis adalah manusia yang bersifat lemah Dengan suatu ungkapan *idza tamma al amru ba'da naqshuhu* menunjukkan tiada kesempurnaan dalam karya ini

Sebagai akhir kata penulis, ridlo, rahmad, inayah, hidayah serta maghfirah yang penulis harap dari Allah SWT Yang Maha Kuasa Dengan sujud menyembah-Nya penulis haturkan do'a رَبِّ رَدِّبِي عِلْمًا وَرَزُقْنِي فَهَمًّا Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M Athiyah, *Al-Tarbiyah al- Islamiyah*, Dar al-Qumiyah lit-Thiba'ah wa al-Nasyr, Mesir, 1964
- Ali, M Daud dan Habibah Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, , Jakarta, 1995
- Amir, Syafruddin, *Pesantren Pembangkit Moral Bangsa*, [http //www pikiran-rakyat com.cetak](http://www.pikiran-rakyat.com.cetak) 2011/072011/03.11wacana01 htm 21 Juni 2011
- Anoraga, Pandji, *Psikologi Kerja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Presedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Azizi, Qodri, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- B Sutopo, Heribertus, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta, 1996
- B Wolman, Benjamin, *Diktionari of Behavioral Science*, Van Nosstrand Resnrod Company, New York, tth
- Ahmad, Bustam Kamaruzzaman, *Islam Historis, Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Galang Press, Yogyakarta, 2001
- Darmuin, "Propek Pendidikan Islam di Indonesia Suatu Telaah Terhadap Pesantren dan Madrasah", dalam Chabib Toha (eds), *PBM-PAI di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Dekdikbud, *UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, Citra Umbara, Bandung, 2003
- Departemen Agama, *Al qur'an dan Terjemahnya*, PT Tanjungmas Inti, Semarang, 1992
- Dhofir, Zamahksari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, Cet I
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depag RI , *Pola Pemberdayaan Masyarakat Madani Pondok Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Jakarta, 2003

- _____, *Pola Pembelajaran di Pondok Pesantren*, Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, Jakarta, 2003
- H Combs, Philip dan Manzoor Ahmed, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan dengan Pendidikan Non Formal*, terj Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS), Rajawali, Jakarta, 1985
- Hamid Musri, Abdul, *SDM yang Produktif, Pendekatan Qur'an dan Sains*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, Cet 4
- Hamka, *Tafsir Al Azhar, jilid 10*, Pustaka Nasional PT ELTA, Singapura, 1999, Cet 9
- Hasan Bisri, Cik, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi, Bidang Ilmu Agama Islam*, Edisi I, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (PT Raja Grafindo Persada), Jakarta, 1999
- Asifuddin, Janan Ahmad, *Etos Kerja Islami*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2004
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992
- M Steers, Richard dan Lyman W Porter, *Motivation and Work Behavior*, New York Mac Graw hill, Cet 1
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994
- Mochtar, Maksum, *Transformasi Pendidikan Islam, dalam Pesantren Masa Depan*, (Pustaka Hidayah, Jakarta, 1999
- Muhammad, Al Hafidz Abi Abdilllah bin Zayid al-Qaswini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, Bairut Libanon, tth Jilid 2,
- Muhammad, Al Hafidz Abi Abdilllah bin Zayid al-Qaswini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Dar al-Fikr, tth, Jilid 2, Bairut Libanon, hlm 7
- _____, *Al- Jam'al-Shahih al-Bukhari*, Darul Kutub al-Jamiah, Bairut Libanon, 1992, Jilid 2
- Mursi, Sayyid Abdul Hamid, *Sikuluyiyah al-Mihan*, Al Alamiyah li an-Nasyr, Kairo, 1977
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Surabaya, 2006

- Rahardjo, Dawam, *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990
- Ramzy Tadjoedin, Achmad, *et al*, *Beberapa Aspek Ekonomi Islam*, Tiara Wacana dan P3EI UUI, Yogyakarta, 1992
- S Ahmed, Akbar dan Hastig Donnan dalam Qodri Azizi, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Jilid 14
- Shobran, Sudarno, *Studi Islam Jilid 3*, LSI Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2003
- Sujana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989
- Supriyono, Widodo, “Ilmu Pendidikan Islam Teoritis dan Praktis” dalam Ismail SM (ed) *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997
- Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Dana Bakti Wakaf, Yogyakarta, 1994
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, , Jakarta, 1995
- WJS Purwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1985
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
“SUNAN GIRI BOJONEGORO”

JLN JEND A YANI 10 BOJONEGORO TELP & FAX (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama MUSTAQIM Semester VIII
 No Pokok 200840550001101992 Dosen IMROATUL AZIZAH MAQ
 Judul STUDI TENTANG PENDIDIKAN KESIAPAN KERJA
DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THALIBIN
TANGGIR SINGGAHAN TUBAN

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Parap Dosen
13.6.2011	1) poin proposal / bab I sekiranya di pindran 2) jumlah BAB & hays sekiranya di pindran 3) edit tulisan	
5.7.2011	Bab III - akhir partu draft & sekiranya di judul	
11.7.2011	Dari bab I - akhir, Ok Aoc	

CATATAN

Kartu ini harus diserahkan kembali ke Fakultas bersamaan dengan paper / masalah / skripsi yang diselesaikan

Bojonegoro, _____
 Ketua,

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
"SUNAN GIRI" BOJONEGORO

Status TERAKREDITASI SK BAN NO 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/IV/2009
JL. JENDRAL AHMAD YANI NO 10 TELP & FAX (0353) 883358 BOJONEGORO
KODE POS 62115 PO BOX 113

or . IV / 55 / PP 00 09 / 277 2011

Bojonegoro, 20 Mei 2011

SURAT RISET

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin
Tanggir Singgahan Tuban
Di
TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr Wb

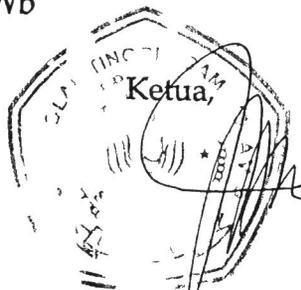
Dengan ini kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini

N A M A	MUSTAQIM
N I M	2008 5501 02098
N I M K O	2008 4 055 0001 1 01992
Semester / Jurusan	VIII / PAI

Dalam rangka menyelesaikan studi / menyusun skripsinya dimohon diberi ijin / kesempatan untuk mengadakan riset di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban dalam bidang - bidang yang sesuai dengan judul skripsinya yaitu Studi tentang Pendidikan Kesiapan Kerja di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban

Atas perkenan dan kebijaksanaan Bapak / Ibu / Saudara kami sampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr Wb



Drs. H. BADARUDDIN AHMAD, M Pd I



Pondok Pesantren
RAUDLATUT THALIBIN

Tanggir Singgahan Tuban Jatim PO Box 01 62361 Telp (0356) 7007647 7007646 7007651

SURAT KETERANGAN

No 135/103 12/PP ROBIN/VII/2011

Yang bertanda tangan dibawah ini kampilengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban menenrangkan bahwa

Nama MUSTAQIM
NIM 2008 5501 02098
NIMKO 2008 4 055.0001 1 01992
PRODI Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tanggir Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban guna memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang berjudul Studi Tentang Pendidikan Kesiapan Kerja Di Pondok Pesantren Raudlatut thalibin Tanggir Singgahan Tuban

Demikian keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Tanggir, 20 Juli 2011

Pengasuh pondok



[Handwritten signature]
KH Munawir Mushlih

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama **MUSTAQIM**
Nim/Fak /Jur 2008 550 02098/Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tgl Lahir Tuban, 24 Agustus 1982
Alamat Asal Rt 04 Rw 03 Ds Mentoro Kec Soko Kab Tuban

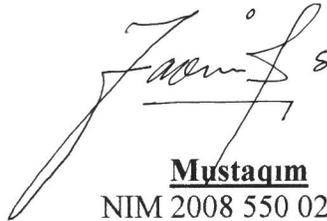
Riwayat Pendidikan :

- 1 MI Salafiyah Prambon lulus dan berijazah tahun 1994
- 2 MTS Salafiyah Prambon lulus dan berijazah tahun 1997
- 3 MAN 2 Bojonegoro lulus dan berijazah tahun 2000
- 4 Fak Tarbiyah STAI Sunan Giri Bojonegoro Semester XIII

Pengalaman Organisasi

- 1 Pengurus OSIS Seksi Agama MAN 2,Bojonegoro,
- 2 Ketua Jam'iah Pusat AL-ITTIHAD ,PP Raudlatut Thalibin Tanggir Singgahan Tuban Jawa Timur tahun 2008

Bojonegoro, 18 Juli 2011



Mustaqim
NIM 2008 550 02098